

**AL-QUR'AN SEBAGAI TERAPI PSIKIS DAN FISIK:
Studi *Ruqyah* Pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso
Jawa Timur**

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeperoleh Gelar Doktor dalam
Program Studi Studi Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Khoirul Ulum

NIM. F53416015

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Ulum
NIM : F53416015
Program : Doktor (S-3)
Intitusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 18 Agustus 2020

Saya yang Menyatakan,



Khoirul Ulum

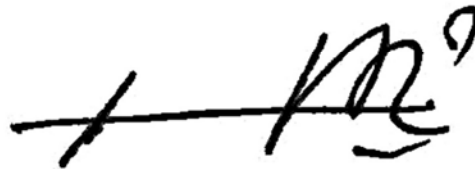
PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul

“Al-Qur’an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jam’iyyah
Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” yang ditulis Oleh
Khoirul Ulum (NIM. F53416015)

telah disetujui pada tanggal 19 Agustus 2020

Promor I

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line with a diagonal stroke and a stylized 'H' or 'A' shape.

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

Promotor II

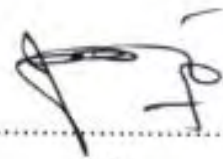
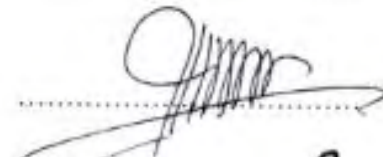
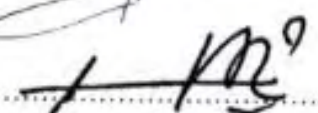
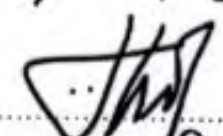

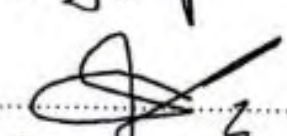
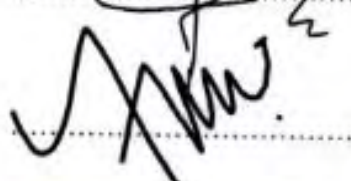
A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'S' and 'N' shape.

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "AL-QUR'AN SEBAGAI TERAPI PSIKIS DAN FISIK: Studi *Ruqyah* Pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur" yang ditulis oleh Khoirul Ulum (NIM. F53416015) ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 20 April 2021


Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua/ Penguji) 
2. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (Sekretaris/ Penguji) 
3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. (Promotor/ Penguji) 
4. Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag (Promotor/ Penguji) 
5. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag (Penguji Utama) 
6. Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M. Fil.I (Penguji) 
7. Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd (Penguji) 

Surabaya, 21 Mei 2021

Ketua,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirul Ulum
NIM : F53416015
Fakultas/Jurusan : S3 / Studi Islam
E-mail address : k_ulum@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

AL-QUR'AN SEBAGAI TERAPI PSIKIS DAN FISIK: Studi Ruqyah Pada Jam'iyah

Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Juli 2021

Penulis


(Khoirul Ulum)

ABSTRAK

Judul : Al Qur'an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur

Penulis : Khoirul Ulum

Promotor : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag,
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

Kata Kunci : Al Qur'an, Ruqyah, Resepsi, Psikologi, Spiritual dan Terapi

Praktik pengobatan penyakit baik fisik maupun psikis oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JR) mendapat kepercayaan yang relatif tinggi di masyarakat Bondowoso. Peralihan pengobatan dari medis ke non medis-spiritual menjadi hal menarik untuk diteliti karena cara tersebut dianggap efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengungkap terapi psikis dan fisik melalui pendekatan qurani Alquran. Tiga pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam disertasi ini yaitu, Pertama: Bagaimana praktik ruqyah JRA dalam melakukan terapi psikis dan fisik di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur?. Kedua: Apa makna praktik *ruqyah* bagi pelaku *ruqyah* dan pasien JRA Bondowoso? Ketiga: Bagaimana dampak ruqyah JRA terhadap kesehatan psikis dan fisik pasien?.

Oleh karenanya penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan pemaparan data secara diskriptif-analitis. Agar masalah dapat diurai dengan tajam, teori yang digunakan adalah teori resepsi Wolfgang Iser, Psikoterapi Gestalt dan psikospiritual Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama: praktik ruqyah JRA Bondowoso adalah upaya pengobatan penyakit psikis dan fisik yang menimpa pasien melalui pendekatan psikologis dan spiritual. Terdapat beberapa tahap dalam melakukan terapi yaitu teknis ritual-spiritual dan psikologi sebagai upaya penyembuhan penyakit pasien yang mengalami krisis dan polaritas antara tubuh dan pikiran, emosi dan kenyataan. Kedua: Ruqyah bagi JRA Bondowoso adalah media pengobatan penyakit psikis maupun fisik. Pasien memandang ayat Alquran dalam praktik ruqyah sebagai obat pertama dan utama dalam penyembuhan berbagai macam penyakit. Temuan ketiga menunjukkan bahwa pengaruh terapi ruqyah terhadap pasien dibagi menjadi dua kategori, yaitu sembuh total dan sembuh tapi tidak total. Sembuh total bagi pasien yang mengalami penyakit kejiwaan seperti terkena jin, sihir, kesurupan, medis yang ringan. Kategori kedua sembuh tapi tidak total, yaitu bagi pasien yang terkena penyakit dalam waktu yang lama dan kronis. Pasien yang kedua ini biasanya dilakukan terapi secara berulang-ulang dan dibantu dengan obat-obatan herbal.

Implikasi teoretik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan penyakit psikis maupun fisik tidak hanya bisa disembuhkan dengan pendekatan medis, tapi juga melalui pendekatan qurani sebagai alternatif penyembuhan penyakit pasien.

ABSTRACT

Title : Al-Qur'an As Psychic and Physical Therapy: Study of Ruqyah at Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Bondowoso, East Java

Author : Khoirul Ulum

Promoter : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag,
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.

Keywords : Al-Qur'an, Ruqyah, Reception, Psicology, Spiritual and Therapy

The practice of treating both physical and psychological illnesses by Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) received relatively high trust in the Bondowoso community. The shift of treatment from medical to non-medical-spiritual is interesting to research because this method is considered effective. Therefore, this study tries to reveal psychological and physical therapy through the Qur'anic approach. Three main questions to be answered in this dissertation are, *First*: How is the practice of JRA's ruqyah in conducting psychological and physical therapy in Bondowoso Regency, East Java?, *Second*: What is the meaning of ruqyah practice according to the therapist and the patient of JRA Bondowoso?, and the *third*, how is the impact of ruqyah JRA Bondowoso on the patient's psychological and physical health?

Therefore, this research uses a qualitative method with a phenomenological approach with descriptive-analytical data exposure. So that the problem can be parsed sharply, the theory used is Wolfgang Iser's reception theory, Gestalt Psychotherapy and Islamic psychospiritual.

The results of the research show that, First: the practice of JRA Bondowoso ruqyah is an effort to treat psychological and physical illnesses that afflict patients through psychological and spiritual approaches. There are several stages in performing the therapy, namely ritual-spiritual and psychological-medical techniques as an effort to cure a patient's illness who is experiencing crisis and polarity between body and mind, emotions and reality. Second: Ruqyah for JRA Bondowoso is a medium for treating psychological and physical ailments. Patients view the verses of the Koran in the practice of ruqyah as the first and foremost remedy in curing various diseases. The third finding shows that the effect of ruqyah therapy on patients is divided into two categories, namely complete recovery and recovery but not complete recovery. Complete recovery for patients who experience mental illness such as exposure to jinn, magic, trance, minor medical. The second category is cured but not completely, namely for patients with chronic and long-term disease. This second patient is usually treated repeatedly and is assisted by herbal medicines.

The theoretical implication of the results of this study shows that the treatment of psychological and physical illnesses can not only be cured by a medical approach, but also through a quranic psychotherapy approach as an alternative to healing a patient's illness

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	x
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xi
ABSTRAK BAHASA ARAB	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL, BAGAN DAN GAMBAR	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	01
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Kerangka Teoretik.....	14
G. Penelitian Terdahulu	22
H. Metode Penelitian.....	28
I. Sistematika Pembahasan	38

BAB II : DISKURSUS *RUQYAH* DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI TERAPI KESEHATAN PSIKIS DAN FISIK

A. Al-Qur'an dan Terapi	40
1. Pengertian dan Fungsi Al-Qur'an.....	40
2. Al-Qur'an sebagai Mukjizat	43
3. Terapi Penyembuhan Penyakit: Konsep dan Penyakit dalam Al-Qur'an	47
4. Al-Qur'an sebagai Obat dan Terapi.....	52
B. <i>Ruqyah</i> dalam Tinjauan Teoretis dan Historis	58
1. Pengertian Ruqyah dalam Al-Qur'an	58
2. <i>Ruqyah</i> dalam Lintasan Sejarah	61
C. Kesehatan: Kajian Konseptual	69
1. Pengertian Kesehatan	69
2. Macam-macam Kesehatan	78
3. Kesehatan Perilaku	84
4. Kesehatan Lingkungan	85

**BAB III : SKETSA JAM'IYAH RUQYAH ASWAJA (JRA)
BONDOWOSO**

A. Gambaran Umum Letak Geografis Kabupaten Bondowoso....	87
B. Sejarah Kabupaten Bondowoso	90

PENDAHULUAN

Di era pengobatan medis yang sudah jauh lebih maju, tidak jarang masyarakat mendatangi para dukun, paranormal, tukang sembur untuk menanyakan dan menyembuhkan penyakitnya seperti fenomena pengobatan cincin Ponari anak kecil dari Jombang, air yang telah dibacakan mantra/doa dan lain sebagainya.⁶ Selain batu cincin Ponari, pengobatan non medis lainnya yang

⁶ Dukun cilik dari Jombang yang heboh pada tahun 2009. Seorang anak kelas 3 SD yang telah menghebohkan masyarakat Indonesia dengan kemampuannya menyembuhkan berbagai penyakit hanya dengan meminum air putih yang sebelumnya telah dicelup batu. Ponari memperoleh kemampuan ketika ia menemukan batu saat ada petir menyambar di sekitar tempat ia bermain. Batu ini lantas dikenal dengan batu petir yang dipercaya memiliki khasiat

Dua fenomena yang berbeda antara dunia medis dan non medis tidak dapat terbantahkan. Asumsi yang berkembang, karena mengurangnya kepercayaan masyarakat pada dunia medis, dan sebagian karena mahalnya pembiayaan penyembuhan dan perawatannya. Belum lagi Keunggulan pengobatan oleh dukun adalah sifat universalnya. Pengobatan tradisional dalam pandangan masyarakat awam merupakan metode pengobatan yang dapat menyembuhkan semua jenis penyakit. Berbeda dengan pengobatan modern yang semakin menuju ke arah spesialisasi. Satu penyakit hanya ditangani oleh dokter spesialis tertentu.⁸ Dengan adanya tradisi tersebut, pengobatan sulit punah walaupun zaman sudah modern dan ilmu kedokteran sudah mengalami kemajuan pesat.

menyembuhkan penyakit. Pada awalnya teknik pengobatan mencelupkan batu ke air minum tersebut berawal pada adik Ponari yang sedang menderita muntaber, lalu dikasih seteguk air tersebut dan tidak berapa lama bisa sembuh, dari sinilah mulai tersebar berita tersebut ke seluruh pelosok desa bahkan sampai luar kota. Ponari dan model penyembuhannya ini merupakan salah satu contoh dari variasi metode penyembuhan suatu penyakit. Lihat Erwan Baharudin, “Kepercayaan Medis Masyarakat Desa Bando Kecamatan Sukamaju Tangerang Terhadap Sistem Pengobatan Pada Kasus Gigitan Ular” *Forum Ilmiah*. Vol 10, No 1, (Januari 2013), 150 -155.

⁷ Bentuk pengobatan ini ada pada masyarakat Rensing Suku Sasak. Pengobatan ini bisa dilihat dalam penelitian Muhammad Ihsan, “Pengobatan Ala Rasulullah SAW sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol 4, no 2, (2016), 152 – 210.

⁸ Irfan Ardani, “Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis”, *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*. Vol. 1. No. 2. (Juli 2013). 28-33.

Hal ini sejalan dengan al-Qur'an pada surah al-Isrā' ayat 82 yang menyatakan bahwa diturunkannya al-Qur'an sebagai obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

“Dan kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu, tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Pada ayat tersebut terdapat kata min (من) sebagian ahli tafsir bahwa kata menjelaskan jenis yang dimiliki al-Qur'an. kata min tidak bermakna sebagian, yang mengesankan bahwa di antara ayat-ayat al-Qur'an ada yang tidak termasuk *shifā'* (penyembuh), tetapi seluruh al-Qur'an dapat sebagai obat penyembuh.¹³

¹²Hal tersebut bisa dilihat dalam sejarah bahwa ketika Rasulullah SAW shalat, pada saat beliau bersujud, tiba-tiba seekor kalajengking menyengat jari tangannya. Maka Rasulullah keluar dan berkata: Semoga Allah melaknat kalajengking. Kalajengking tidak membedakan antara seorang nabi dengan yang lainnya. Kemudian Rasulullah mengambil air yang dicampurkan dengan garam kemudian dituangkan ke tangan yang terkena sengatan tadi sambil dibacakan al-Qur'an surah al-Kāfirūn, al-Falaq, dan al-Nās. Peristiwa ini dijelaskan dalam sebuah Ḥadīth Nabi SAW:

عن علي قال: لدغت النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عقرب وهو يصلي، فلما فرغ، قال: لعن الله العقرب لا تدع مصلياً ولا غيره، ثم دعا بماء و ملح، و جعل يمسح عليها و يقرأ بقل يأيها الكافرون، و قل أعوذ برب الفلق، و قل أعوذ برب الناس

“Ali bin Abi Thalib berkata, “ketika Rasulullah sedang shalat, beliau disengat kalajengking. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, “Semoga Allah SWT melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang shalat atau yang lainnya,” lalu beliau mengambil sewadah air dan garam. Kemudian beliau usap bagian anggota badan yang disengat kalajengking, seraya membaca surah al-kafirūn, al-Falaq, dan al-Nās.” (HR. Thabrani). Sulaymān bin Ahmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim al-Ṭabarānī, *al-Muʿjām al-Saghīr*, Vol. II, Nomor 830 (Bairut: al-Maktab al-Islāmī, 1985), 87.

¹³ Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl* (Dār al-Taybah fī al-Nashr wal Tawzī. 1997), 123.

Berbagai kegiatan mediasi penyembuhan yang terjadi di masyarakat, baik yang dilakukan secara individual maupun kolektif dalam berbentuk komunitas melalui *ruqyah* berkembang di berbagai daerah, termasuk di Bondowoso. Salah satunya adalah Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sebuah komunitas *ruqyah* yang berafisiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dengan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Jika dilihat dari fungsinya, tidaklah salah apabila al-Qur'an digunakan sebagai obat atau terapi.¹⁴

¹⁴ Stefan Wild, “We Have Sent Down to Thee the Book With Truth; Spatial and Temporal Implications of the Qur’anic Concepts of Nuzūl, Tanzīl and Inzāl” dalam Stefan Wild (ed), *The Quran as Text* (New York: Brill, 1996), 136.

¹⁵ Badar al-Dīn Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Baḥr bin Mujaḥid bin ‘Abdullāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), 331-334.

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār Al-Fikr, 2010), Vol. II, 173.

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār Al-Fikr, 2010), Vol. II, 173.

menerangkan lafal dan mufradāt, sedangkan takwil lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat.¹⁷

²⁰Disadur dari Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah yang merupakan hasil terjemahan oleh M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus, dan Nur Hizbullah dan judul aslinya *Mawsū'ah al-I'jāz al-Qur'ān* karya dan Nādiyah Ṭayyārāh, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, ter. M. Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2013), 45.

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan dalam *ruqyah* dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yakni pada *ruqyah* mandiri dan *ruqyah* massal. Pada *ruqyah* massal ayat al-Qur'an dibacakan melalui 3 metode *ruqyah*, metode air asmaan, metode sentuhan dan metode *akhd al-lawā'i*. selain itu, pasien yang mengalami perubahan lebih baik setelah mengikuti *ruqyah*. Ternyata orang-orang yang datang ke tempat *ruqyah* termasuk orang yang mencari keberkahan untuk memperoleh kesembuhan penyakit jika (*the sick soul*) sebagaimana dikemukakan William James.²²

Dalam penentuan komunitas, peneliti hanya memilih komunitas JRA. Pemilihan ini karena penamaan Aswaja yang identik dengan ormas Nahdlatul

²² Ainiyah, Luthfiatul. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)." (2019), XII

Alasan dipilihnya komunitas JRA, karena banyaknya pasien yang sembuh ditangani oleh team praktisi JRA. Di antaranya adanya seseorang yang sering mengalami gangguan pada perut dan sesak nafas. Hampir setiap bulan penyakitnya kambuh. Setelah mengikuti *ruqyah* secara intens, dan membaca dzikir dengan bacaan yang rekomendasikan oleh praktisi (*rāqy*), penyakit yang dialaminya semakin berkurang, tidak sesering sebelumnya.²³

Hal menarik lainnya bagi peneliti adalah adanya klaim bahwa pelaksanaan ruqya komunitas JRA sebagai pelaku *ruqyah* ahlu sunnah wal Jama'ah (aswaja). Sehingga semua amalan maupun bacaanya dalam *meruqyah* telah disepakati dan

²⁴ Di antara *Ruqyah* Masal tersebut adalah ruqmas yang diselenggarakan/kerjasama dengan takmir Masjid Al Abror Nangkaan Bondowoso. kegiatan ini kurang lebih dihadiri 100 peserta pada. Skala yang lebih luas, ruqmas juga pernah diadakan se-jawa Timur, kegiatan ini diselenggarakan di Masjid Chengho Pasuruan. Peserta dihadiri kurang lebih 1000 peserta. Terselenggara pada bulan Mei 2018. Pengamatan, 12 Agustus 2020 di Bondowoso.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka menjadi penting dan menarik untuk dikaji terkait terapi fisik dan psikis melalui *ruqyah* yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) dengan menggunakan ayat-ayat *ruqyah* di Bondowoso. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana mereka memaknai ayat-ayat *ruqyah* sebagai media terapi psikis maupun fisik.

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fenomena pengobatan melalui praktik *ruqyah* pada masyarakat Bondowoso berkembang dengan pesat dan mendapatkan kepercayaan masyarakat setempat.
2. Masyarakat Bondowoso yang berkultur santri, melahirkan corak dan budaya keislaman yang cukup kuat terlihat saat mengobati beragam penyakit.
3. Praktik pengobatan fisik dan mental masyarakat Bondowoso dari waktu ke waktu dan ke berbagai daerah telah memberi sumbangsih yang tidak sedikit pengaruh terhadap pola pengobatan non medis di Bondowoso.
4. Hubungan antara JRA dengan kelompok *ruqyah* yang lain di luar afiliasi Aswaja telah melahirkan pola dan praktik pengobatan yang berbeda sekalipun dengan metode yang sama.

- ## E. Kegunaan Penelitian

Kebermaknaan dalam suatu kajian berarti kegunaan atau kemanfaatan suatu temuan atas segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat alamiah maupun ilmiah. Menurut Noeng Muhadjir kebermaknaan suatu studi dapat ditinjau dari tiga dimensi kebermaknaan yang meliputi: kebermaknaan empirik, teoretik/ substantif dan normatif.²⁵ Atas dasar ketiga dimensi kebermaknaan itu dapat ditarik tiga kegunaan studi ini, yaitu:

1. Secara teoritik-substantif, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang teori pengobatan penyakit psikis dan fisik melalui pemaknaan dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media terapi penyembuhan penyakit.
2. Secara empirik studi ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai alas pijak dan input yang positif bagi para peneliti berikutnya, dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi para peneliti yang mengkaji dalam tema serta masalah-masalah yang serupa. Selain itu, juga untuk menjadi acuan dan dasar yang ilmiah dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai terapi penyembuhan penyakit mental dan fisik.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Rake Press, 1987), 6.

- ## F. Kerangka Teoretik

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam membaca suatu fenomena diperlukan teori yang relevan dengan fenomena tersebut. Berdasarkan tujuan dari peneliti yakni untuk membaca relasi antara ayat dengan pembacanya atau dengan reseptornya, maka dalam penelitian mengenai resepsi penggunaan ayat al-Qur'an dalam terapi al-Qur'an ini, peneliti menggunakan teori yang ditawarkan oleh seorang pakar ilmu-ilmu sastra berkebangsaan Jerman, Wolfgang Iser, dengan teorinya yang dikenal dengan teori resepsi estetik (*theory of aesthetic response*).

²⁶ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1980), X

[illegible]

Dalam kasus penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam terapi psikis dan fisik

Penggunaan teori ini adalah berdasarkan objek yang akan diteliti dengan

³¹ Sebagaimana yang dikutip Yanling Shi, “Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory” dalam *Theory and Practice in Language Studies* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 983.

kajian ini. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Kholis bahwa resepsi teks yang dalam hal ini adalah al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.³²

Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi ini dibagi ke dalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu di bidang 'ubudiyah maupun yang lainnya.

Sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sangat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti *ruqyah*, khataman, ijazahan dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.³³

2. Psikoterapi Gestalt

Menurut Lewis R. Wolberg dalam bukunya yang berjudul *The Technique of Psychotherapy* mengatakan bahwa: Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan: (1) Menghilangkan, mengubah atau menemukan gejala-gejala yang ada, (2) memperantai (perbaikan) pola tingkah

³² Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, 68.

³³ Dalam bahasa yang lain, Nurdin mengatakan bahwasannya tanggapan pembaca terbagi ke dalam dua hal, yaitu pasif dan aktif. Pasif berarti sebatas memahami sebuah karya dari berbagai aspeknya, sedangkan secara aktif, bagaimana pembaca dapat merealisasikan sebuah teks dalam kehidupan nyata. Lihat Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga: 2008), 18.

laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.³⁴

⁴⁰ Kholifah, "Teori Konseling (Suatu Pendekatan Gestalt)", *Srakarya: Al-Tazkiah*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2016), 181-182.

Dalam khazanah Islam, termasuk juga pada agama-agama lain, spirit identik dengan *al-ruh*, sehingga kata spiritualitas ekuivalen dengan *ruhani* atau *ruhiyah*. Ruh bukan sekadar kualitas tetapi juga substansi yang dapat bereksistensi dan berdiri sendiri. Jika jasad mampu bereksistensi maka ruh pun lebih dapat bereksistensi, sekalipun hakekat kehidupan manusia di dunia merupakan gabungan antara jasad dan ruh. Bahkan ruh tetap hidup sekalipun tubuh manusia mati dan hancur. Dalam Islam, ruh memiliki sifat dasar (1) adanya di alam Arwah (imateri) atau alam perintah (*amar*); (2) tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; (3) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati; (4) Nатурnya halus dan suci (cenderung ber-Islam atau ber-tauhid) dan mengejar kenikmatan ruhaniah; (5) memiliki energi ruhaniah yang disebut dengan *al-amanah*; (6) eksistensi energi ruhaniah tergantung pada ibadah; (7) tidak terikat oleh ruang dan waktu; (8) dapat menangkap beberapa bentuk yang konkrit dan Abstrak: (9) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan (10) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.⁴³

⁴³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 82.

Karya tulis lainnya yang berkaitan tentang terapi al-Qur'an ialah *al-Istishfā' bi al-Qur'ān*. Karya tersebut menguraikan tentang macam-macam penyakit dan pengobatannya dengan al-Qur'an baik secara fisik maupun psikis.⁵⁰ Karya serupa juga ditulis oleh 'Abd al-Majīd Abd 'Azīz al-Zahm dalam judul bukunya *Ilāj al-Amrād bi al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Ia menjelaskan bahwa pengobatan penyakit dengan al-Qur'an dan sunnah yang antara lain berisi tentang nama-nama surah dan ayat ayat al-Qur'an yang dapat mengusir setan, bacaan dzikir di waktu pagi dan sore, penyembuhan akibat sihir dan macam-macam pengobatan secara lahir maupun batin.

Buku dengan judul Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah yang merupakan hasil terjemahan oleh M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus, dan Nur Hizbullah dan judul aslinya *Mawsū'ah*

⁵⁰ Dalam karya ini, penyakit dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyakit hati (*al qalb*), dan jasmani (*al badn*). Kemudian, penyembuhannya juga dikelompokkan menjadi bagian; pertama penyembuhan secara indrawi (*hissy*). Kedua, penyembuhan secara psikologis (*maknawī*). Yakni penyembuhan ruh dan hati. Abd al Aziz al Khaliī, *al Istisyfa' bi al Qur'an* (Beirut: Dar al Kutub al Imiyah, 1996), 5-8

[illegible]

- Air menangkap getaran rasa dalam bahasa apapun, tulisan, gambar dan musik
- Air bisa mengerti, menyimpan dan menyalurkan informasi
- Getaran air merambat ke molekul air di tubuh manusia 75 %
- Perilaku mansi bisa menjadi beringas, jahat, tidak terkendali atau sebaliknya.

⁵² Nādiyah Ṭayyārāh, *Bukru Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, terj. M. Zaenal Arifrn, dick. (Jakarta: Zaman. 2013), 12.

⁵³ Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Pengobatan Cara Nabi*. terj. Mudzakir AS, cct. III (Bandung: Pustaka, 2005), 45.

Berdasarkan beberapa karya atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik yang berkenaan atau yang bersinggungan dengan objek formal maupun objek material dalam penelitian ini, peneliti belum mendapatkan kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitian pada prosesi pembacaan ayat-ayat terpilih dalam komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Dimana komunitas ini mengklaim bahwa dirinya sebagai pelaku *ruqyah* Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah (aswaja). Sehingga semua amalan maupun bacaanya dalam *meruqyah* telah disepakati dan tidak menyalahi akidah

⁵⁷ Shaun M. Eack, et al. *“Cognitive Enhancement Therapy for Adults with Autism 25 Spectrum Disorder: Results of an 18-Month Feasibility Study”* dalam J Autism Dev Disord (New York: Springer Science & Business Media, 2013). 132.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemasyarakatan. Oleh sebab itu, proses penelitian ini tentunya melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan

⁵⁹ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 259.

Penelitian kualitatif ini sengaja dipilih oleh penulis, selain karena informasi yang dibutuhkan lebih banyak bersifat deskriptif, yakni informasi yang berbentuk uraian konsep dalam suatu dokumen, cerita dari informan, juga karena ingin mendapatkan informasi dari dalam (perspektif emik). Selain itu, penelitian kualitatif ini dipilih oleh penulis, karena penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang khas. Terdapat kesepakatan umum tentang karakteristik pokok penelitian kualitatif sebagaimana dipaparkan Jhon W. Creswell, yaitu: (a) lingkungan alamiah (*natural setting*); (b) peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); (c) terdapat beragamnya sumber data (*multiple sources of data*); (d) analisis data induktif (*inductive data analysis*); (e) mengungkap makna dari para partisipan (participants' meaning); (f) rancangan yang berkembang (*emergent design*); (g) adanya reflektivitas (*reflexivity*); (h) pandangan yang menyeluruh (*holistic account*).⁶¹

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara,

⁶¹ Isidore Newman and Carolyn R. Benz, *Quantitative-Qualitative Research Methodology, Exploring the Interactive Continuum* (USA: Southern Illinois University Press, 1998), 16-17.

Dengan demikian kegiatan utama dalam penelitian ini, adalah membuat catatan-catatan naratif dan wawancara mendalam (*deskriptif-fenomenologis*). Sebab, fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung (bahasa Edmund Husserl: *epoché*)⁶⁵ atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*). Atau dengan lain kata, peneliti mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. Selain itu, penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji sebuah teori. Jadi pada praktiknya, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis.⁶⁶

Penelitian yang penulis lakukan ini, seperti diungkapkan Septian Santana K, adalah hendak menyajikan persepsi berbagai orang yang menjadi partisipan di

⁶⁵ *Epoche* adalah istilah fenomenologi yang dicetuskan Edmund Husserl. *Epoche* adalah upaya mengurung / *bracketing* yang bertujuan melihat dengan jernih pengalaman orang lain. *Epoche* adalah sikap menyingkirkan prasangka, anggapan, pra-pemikiran, praduga, asumsi, teori, spekulasi yang bercokol dari dalam diri peneliti. Tujuannya adalah agar supaya peneliti memiliki penglihatan yang jernih serta mampu melihat inti dari pengalaman partisipan. Selengkapnya, baca YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologi Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 32.

⁶⁶ Kuswarno, *Metodologi Penelitian*, 34-36.

dalam masalah penelitian yakni melihat bagaimana pengalaman mereka, kehidupan, dan tampilan fenomenanya; dan mencari pemaknaan dari pengalaman berbagai orang yang jadi partisipan. Selebihnya, peneliti mengakui bahwa ia membutuhkan seperangkat prakonsepsi untuk memahami keutuhan berbagai pengalaman partisipan⁶⁷

⁶⁷ Septian Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 92.

Metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan sebagai penggalan informasi-informasi yang kemudian didokumentasikan dalam rekaman baik gambar/ foto, suara, tulisan/ manuskrip, atau yang lainnya. Selain itu, bisa juga berupa catatan-catatan, rekaman, buku, jurnal, video, dan lain-lain yang ada di perpustakaan. Metode dokumentasi ini dipakai dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dari sumbernya di lapangan.⁷⁰

⁷⁰ Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada, 1994), 63

Langkah selanjutnya adalah diadakan ekstrapolasi, yaitu mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran yang mungkin direkomendasikan baik dalam pengertian teoritik maupun praktis. Penganalisisan data dalam penelitian inipun menggunakan paradigma berfikir induktif. Karena memang penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami bagaimana orang menginterpretasikan berbagai kejadian dalam kehidupan mereka.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

⁷¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah: 1) observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), 2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) pengecekan anggota (*member check*), 4) diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan 5) pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacy check*).⁷²

Terakhir adalah pengecekan ketercukupan referensi. Teknik ini dilakukan guna memudahkan pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian disertasi; di mana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berhubungan secara organik yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Ia merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan pokok-pokok pembahasan dalam setiap bab. Untuk mencapai sasaran seperti yang diharapkan maka sistematika pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab.

[illegible]

Selanjutnya, pada bab II penulis mencoba memaparkan dan mendeskripsikan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis dalam membedah persoalan penelitian pada bab pembahasan. Teori-teori yang dipaparkan pada bab dua ini adalah seputar teori-teori dan konsep-konsep tentang: al-Qur'an, terapi, *ruqyah* dan kesehatan.

Bab III, pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum letak geografis kabupaten Bondowoso, sejarah kabupaten Bondowoso dan dilanjutkan komunitas *ruqyah* Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Gerbong Maut Bondowoso.

Bab IV, pada bab ini penulis akan memaparkan bahasan atau analisis hasil penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengetengahkan deskripsi laporan hasil penelitian disertai dengan menganalisisnya terlebih dahulu dengan menggunakan teori-teori yang ada di bab dua.

Bab V, adalah bab terakhir (penutup). Pada bab ini penulis mencoba merekam dan menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu. Pada bab ini akan ditampilkan simpulan hasil penelitian.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada al-Qur'an adalah: kalamullah, diturunkan kepada Nabi Muhammad, melalui Malaikat Jibril, berbahasa Arab, menjadi mukjizat Nabi Muhammad, berfungsi sebagai petunjuk dan pembimbing (*hudan*) bagi manusia.⁷⁷ Dengan penjelasan tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril dan berbahasa Arab, yang diturunkan secara mutawattir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi, dan merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad.

⁷⁷ Ibid., 8.

Allah menurunkan al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW, untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya. al-Qur'an sebagai firman Allah bukan hasil buatan Nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surah al-Isrā' ayat 88:

“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan al-Qur’ān niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”.⁷⁹

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ نَّبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca al-Qur’an dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeqi yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan,

⁷⁹ Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al-Bayān* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1966), 767.

merekalah yang mengharapkan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi”.⁸⁰

Dari beberapa kesimpulan di atas, al-Qur'an adalah sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

2. Al-Qur'an sebagai Mukjizat

Kemukjizatan al-Qur'an terdapat dari tiga aspek, yaitu aspek lafal, kandungan dan pembawanya. Sebagian aspek kemukjizatan (*i'jāz*) al-Qur'an ditunjukkan tidak pada masa pewahyuannya, tidak pada zaman lainnya, tidak dapat berasal dari selain-Nya dan hanya berasal dari Tuhan. Pada masa itu ditunjukkan bahwa al-Qur'an tidak dapat bersumber dari selain Tuhan, seperti aspek kedua, dimensi kemukjizatan kandungan al-Qur'an (dengan asumsi seluruh ilmu dan pengetahuan al-Qur'an sekarang juga telah dikenal dan dapat diakses oleh seluruh manusia), tetapi sebagaimana kemukjizatan kefasihan al-Qur'an tidak terkhusus pada ruang dan waktu tertentu maka jenis kemukjizatan ini tidak dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak pada masa pewahyuannya juga tidak di masa akan datang.

Dilihat dari sebagian aspek tipologi pembawanya dapat diartikan bahwa yang membawa atau menerima baik pada masa lampau, masa kini atau masa datang, tidak pernah mengenyam pendidikan tidak mampu membawa kitab semacam ini. Sehingga, selamanya tidak seorangpun manusia yang dapat membuat atau menghadirkan kitab seperti al-Qur'an, karena sebagian dimensi kemukjizatan al-Qur'an diperkenalkan sebagai mukjizat sejarah untuk setiap

⁸⁰ Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), 37.

Dari masing-masing 3 (tiga) dimensi kemukjizatan dapat membuktikan dan menetapkan kadar ke-Ilahian al-Qur'an. Kandungan al-Qur'an berasal dari sisi Tuhan dapat ditetapkan dan dilihat dari kemukjizatan dari sudut pandang pembawanya, adapun persoalan bahwa lafal-lafal bersumber darinya tidak dapat dibuktikan dan tetapkan.

Berdasarkan pada aspek kemukjizatan elokuensi al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa susunan-susunan, lafal-lafal, serta redaksi-redaksi dalam al-Qur'an juga bersumber dari Allah SWT. Dari 4 (empat) aspek yang menyebutkan kemukjizatan kandungan al-Qur'an, hanya dapat menetapkan corak Ilahinya kandungan al-Qur'an. Akan tetapi, lafal-lafal dan susunan-susunan al-Qur'an juga bersumber dari Allah SWT dapat ditetapkan dari aspek kemukjizatan lafal al-Qur'an ini (kemukjizatan elokuensi dan bilangan).

Dalam menjelaskan tentang kemukjizatan al-Qur'an terdapat beberapa perbedaan. Perbedaannya terletak pada isinya, dapat menjelaskan peristiwa masa lalu, masa mendatang, hal-hal yang gaib dan hal-hal yang tampak. Ada pula yang meletakkan kemukjizatnya al-Qur'an pada dimensi teksnya yang bernuansa sastra. Berdasarkan penelitian, bahwa kedua pandangan tersebut merupakan dua hal yang merupakan satu kesatuan bukan dua hal yang terpisah.

Menurut Amin al-Khūfī, sastra *mu'allaqāt* yang beredar merata di masyarakat Arab saat itu dapat dikalahkan oleh al-Qur'an yang merupakan kitab sastra terbesar.⁸² Ke-*ilahan* al-Qur'an tidak dapat dihilangkan oleh pandangan tersebut, tetapi justru untuk mempertegas kemukjizatan al-Qur'an bahwa ia bukan dibuat oleh penyair, tidak lahir dari penyair dan penyahir.⁸³ Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung sastra yang sangat tinggi .

⁸³ Naşr Hämîd Abû Zayd, *Mafhûm al-Naş*, *Dirâsah fî 'Ulûm* (Beirut: al-Markaz Thaqaî al-Gharbî, 2000), 34.

Qur'an

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia modern, terapi adalah usaha pengobatan dan atau perawatan penyakit.⁸⁸ Psikoterapi (*psychotherapy*) adalah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan tidak menggunakan obat-obatan dengan menggunakan pengaruh (kekuatan batin) atas jiwa/rohani penderita. Dalam pengertian lain terapi adalah penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan–kesulitan penyesuaian diri setiap hari dengan menerapkan teknik khusus, atau pengobatan dan atau perawatan melalui keyakinan agama.⁸⁹

⁸⁶ Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 154.

⁸⁷ Ibid., 157.

⁸⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo, 1994), 206.

⁸⁹ Isep Zainal Arifin, Bimbingan Penyuluhan Islam, *Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers 2009), 119.

Pandangan mengenai konsep sehat dan sakit dapat pula kita peroleh dari

⁹¹ al-Qur'an, 10: 57. Artinya, hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

⁹³Penjelasan lain mengenai konsep sakit dalam padangan Islam dapat juga kita temukan dalam al-l Qur'an surah Al Shu'arā'. Al-Qur'an, 26 : 72-82.

Kondisi sehat dan kondisi sakit adalah dua kondisi yang senantiasa dialami oleh setiap manusia. Allah SWT tidak akan menurunkan suatu penyakit apabila tidak menurunkan juga obatnya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra dari Nabi SAW bersabda:

“Allah SWT tidak menurunkan sakit, kecuali juga menurunkan obatnya”. (HR Bukhari).

⁹⁶ H. M. Hasballah Thaib dan H. Zamakhsyari Hasballah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an* (Medan: Pustaka Bangsa Press, 2007), vol I, 204.

Dengan demikian, kedudukan orang yang menderita sakit bukanlah orang yang hina, malah memiliki kedudukan yang mulia. Simak hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari "Tidak ada yang yang menimpa seorang muslim kepenatan, sakit yang berkesinambungan (kronis), kebimbangan, kesedihan, penderitaan, kesusahan, sampai pun duri yang ia tertusuk karenanya, kecuali dengan itu Allah menghapus dosanya."⁹⁷ Dikaitkan dengan manusia, *shifā* (kesembuhan) diberikan pada manusia dengan disandarkan pada Allah SWT. Kandungan makna demikian ini juga mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa setiap ada penyakit pasti ada obatnya, dan apabila obatnya itu mengenai penyakitnya sehingga memperoleh kesembuhan, maka kesembuhannya itu adalah atas ijin dari Allah SWT.⁹⁸

Secara harfiah, al-Qur'an dapat diartikan bacaan sempurna. Menurut Quraish Shihab makna dari bacaan sempurna itu berarti tidak ada satu bacaan pun yang dapat menandingi al-Qur'an sejak manusia mengenal baca tulis.⁹⁹ Manusia telah melakukan interaksi dengan al-Qur'an baik dengan cara dibaca, dihafalkan,

⁹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

¹⁰³ Al-Imam Abū al-Fida' Ismā'īl Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-Aẓīm* (Kairo: Maktabah Awlad al-Shaikh Li Turāth, 744 H), Vol. 9, 70.

Fungsi al-Qur'an sebagai *shifā'* telah diamalkan dalam lintasan sejarah Nabi Muhammad SAW. Menurut keterangan sejarah/riwayat, Nabi pernah menolak sihir dengan surah *mu'awwidhatayn* atau menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surah al-Fātihah. Dalam pengobatan yang dikenal dengan sebutan *ṭibb al-nabawi* juga menggunakan surah *mu'awwidhatayn* sebagai bacaannya. Sedangkan yang dimaksud sebagai surah yang dikenal sebagai *mu'awwidhatayn* ini adalah surah al-Falaq dan al-Nās. Dalam sebuah riwayat, surah *mu'awwidhatayn* diturunkan berkenaan dengan kejadian dimana ada usaha yang dilakukan oleh kaum musyrikin untuk mencederai Nabi SAW dengan menggunakan sihir, kemudian untuk menangkal sihir tersebut kedua surah ini diturunkan sebagai pengajaran kepada Nabi SAW.¹⁰⁵ Dalam riwayat lain disebutkan, pada peristiwa Nabi SAW mengalami sakit keras setelah memakan makanan yang dihidangkan oleh kaum Yahudi surah *mu'awwidhatayn* ini diturunkan.¹⁰⁶ Menurut Quraish Shihab, dengan kedua surah ini pembacanya akan dituntun kepada tempat perlindungan atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi. Quraish Shihab menyebutkan sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim: Aisyah Istri Rasulullah SAW berkata “Rasul meniupkan untuk dirinya *mu'awwizatain* saat menderita sakit menjelang ajalnya, dan ketika

¹⁰⁶ Asrifin an-Nakhrawie, *Ringkasan Asbabul Turunnya Ayat-Ayat al-Our'an* (Surabaya: Ikhtiar, 2011), 224.

Sementara itu, dalam kitab *‘Awn al-Ma‘būd Sharḥ Sunan Abī Dawūd*,

dijelaskan bahwa,

الرُّقِيَّةُ كَلَامٌ يُشْتَشْفَى بِهِ مِنْ كُلِّ عَارِضٍ¹²¹

“*Ruqyah* adalah ucapan/kalimat-kalimat yang dibacakan untuk kesembuhan segala macam gangguan atau penyakit”

Demikian juga, secara spesifik menurut Naṣīr al Dīn al-Bānī sebagaimana dikutip oleh Achmad Zuhdi, *ruqyah* adalah membaca doa-doa yang berasal dari al Qur'an dan doa-doa yang *ma'thūr* dari Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mencari kesembuhan dari penyakit.¹²²

Dari beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa *ruqyah* secara terminologi adalah bentuk praktik mengobati berbagai macam penyakit dengan cara menggunakan media doa-doa, baik yang berasal dari al-Qur'an maupun al-sunnah, yang kemudian dibacakan atau ditiupkan kepada pasien yang sedang mengalami sakit agar mendapatkan kesembuhan dari Allah SWT.

Maka dari itu, *ruqyah* dalam Islam identik dengan penyembuhan secara *shar'i* dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan Hadis. *Ruqyah Shar'iyah* adalah penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, doa-doa, asma-asma Allah dan sifat-sifat-Nya, doa-doa *shar'iyah* atau jampi-jampi (yang *shar'i*). Istilah *ruqyah* disandingkan dengan sifat *shar'iyah*

¹²¹ Abū Ṭayyib Muhammad Shams al-Haq al-‘Aẓim Ābādī, *Awn al-Ma‘būd Sharḥ Sunan Abī Dawūd* (Madinah: Al Maktabah al Salfiyah, 1968), Vol. 9, 292

¹²² Achmad Zuhdi DH, *Terapi Qur'ani: Tinjauan Historis, Al-Qur'an Al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya: IMTIYAZ, 2015), 25.

Sementara itu, untuk bacaan-bacaan, mantra dan jampi-jampi yang dirapalkan dukun atau paranormal kepada pasiennya juga dapat dikatakan sebagai *ruqyah* juga. Namun, adakalanya termasuk kategori *ruqyah* yang dibolehkan oleh syariat dan adapula yang dilarang, seperti jampi-jampi sihir dan tidak dikategorikan sebagai *ruqyah shar'iyah*, karena *ruqyah* shar'iyah bukanlah sembarang perkataan atau ucapan yang boleh diambil dari mana pun dan harus dipraktikkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran syari'at Islam.

a. *Ruqyah* pada Masa Pra Islam (Jahiliyah)

Pada masa jahiliah, *ruqyah* diartikan sebagai mantra, jampi-jampi yakni kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya gaib atau susunan

¹²⁴Zuhdi DH, *Terapi Qur'ani: Tinjauan Historis*, 28.

Nabi Muhammad SAW memang pernah melarang *ruqyah*, tetapi tidak berlaku pada semua jenis *ruqyah*. *Ruqyah* yang dilarang Nabi Muhammad SAW hanyalah *ruqyah* yang di dalamnya terdapat unsur syirik, seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliah dan orang Yahudi. Selama *ruqyah* tidak dimasuki unsur syirik maka dibolehkan.

Di kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW, sebelum masuk Islam, banyak yang mempunyai keahlian melakukan *ruqyah*. Tetapi mereka mengalami kebingungan ketika Nabi Muhammad SAW melarang *ruqyah*. Suatu ketika

Setelah Nabi memberikan lampu hijau tentang bolehnya melakukan *ruqyah*, beberapa sahabat pun melakukan *ruqyah*, baik terhadap sendiri ataupun kepada orang lain. Pernah suatu ketika sejumlah rombongan sahabat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan. Mereka ingin singgah dan bertamu di sebuah kampung, tetapi tidak diizinkan. Saat itu kepala kampungnya menderita sakit karena sengatan ular atau kalajengking. Anak buahnya berusaha mencari obat dan menempuh berbagai cara untuk dapat mengobatinya. Juru bicara sahabat mengatakan bahwa dirinya bisa melakukan *ruqyah* untuk mengobati kepala kampung itu asal diberi upah. Setelah berunding, mereka akhirnya menyetujui dan akan memberikan upah beberapa ekor kambing.

¹²⁵ Ibid., 32

b. *Ruqyah* Masa Nabi Muhammad SAW (570-632 M)

“Ali bin ‘Abi Ṭālib berkata, “ketika Rasulullah sedang salat, beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau bersabda, ‘semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang salat atau yang lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadiah air dan garam. Kemudian beliau usap bagian anggota tubuh badan yang disengat kalajengking, seraya membaca surah *al-Kāfirun*, *al-Iklās*, *al-Falaq* dan *al-Nās*.” (HR. Tabrani No. 830)

¹²⁶ Ibid., 33.

c. *Ruqyah* Abu Sa'id al-Khudri (613-693 M)

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا، حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطُ الَّذِينَ نَزَلُوا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنْ سَيِّدَنَا لُدَغَ، وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَصَالَحُوهُمْ عَلَى قُطْبِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَاِنْطَلَقَ يَتَفَلَّ عَلَيْهِ، وَيَقْرَأُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِيطٌ مِنْ عَقَالٍ، فَاِنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ، قَالَ: فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اأَقْسِمُوا، فَقَالَ الَّذِي رَقَى: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَتَنَظَّرَ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ، فَقَالَ: «وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفِيَّةٌ»، ثُمَّ قَالَ: «قَدْ أَصَبْتُمْ، اأَقْسِمُوا، وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا».

¹²⁸ Muhammad Bin Isma'il Abu 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥih al-Mukhtasar*, “*Kitāb al-Ijārah*” No. Hadits 2276 (Maktabah Syamilah, tt, Vol 3), 345.

kampung itu pun setuju untuk memberi upah beberapa ekor kambing. Setelah terjadi kesepakatan, seorang sahabat Nabi SAW mendatangi pemimpin kampung yang tengah sakit itu lalu sambil membaca *al-hamdulillahi rabbil alamin*. Setelah itu pemimpin kampung itu merasa lega, terlepas dari ilmunya, selanjutnya dapat berjalan tanpa ada gangguan sama sekali. Akhirnya penduduk kampung menyerahkan upah sesuai yang telah

Muhammad Bin 'Isma'īl 'Abu 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi'* *al-Ṣaḥīḥ al-Mukmil* (Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 1987), 2169. Muhammad Bin 'Isa "Abū Isā al-Tirmidhī, *Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*, Vol. IV (Bayrūt: Dār Ihya al-Turath al-'Arabi, t.th), 399. Hibban Bin Ah- mad 'Abu Hātim, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, Vol. 13 (Bayrūt: Mu'assasa al-Risālah, 1999), 476. Ahmad Bin Hanbal, *Musnad al-mā'm 'Ahmad bin Hanbal*, Vol. 1 (Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, 1999), 51.

Saat itu pula, Nabi menyampaikan "mengapa kamu tidak menggunakan ayat-ayat *Shifā'*? setelah terbangun dari mimpinya, al-Qusyairi kemudian mencari ayat-ayat *Shifā'* yang terdapat dalam al-Qur'an. Akhirnya ia menemukan 6 ayat *Shifā'* yaitu QS. Al-Taubah: 14, QS. Yunus 57, An-Nahl 69, Al-Isro' 82, Al-Shu'ara' 80, dan Al-Fushilat 44.¹³²

Setelah itu 6 ayat tersebut ditulis dan dicelupkan ke dalam air yang kemudian diberikan kepada anaknya untuk meminum air tersebut. Dan dengan izin Allah akhirnya anaknya sehat kembali.¹³³

e. Peristiwa yang dialami Ibn al-Qayyim al-Jawzī (1292-1350 M)

Dalam kitabnya *Zād al-Ma‘ād*, Ibn Qayyim al-Jawziyah berkata dengan penuh keyakinan bahwa al-Qur’an adalah penyembuh segala macam penyakit, baik penyakit hati atau batin maupun penyakit dalam tubuh atau penyakit fisik. Untuk menyakinkan kepada pihak lain mengenai pernyataannya itu, Ibn al-Qayyim al-Jawzī berkisah:

“Ibn al-Qayyim al-Jawzī berkata, “pada suatu ketika aku pernah berada di Makkah dan jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter dan obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surah al-Fatihah. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surah al-Fatihah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku berpedoman dengan cara tersebut manfaat yang sangat besar.”

Dalam kitab al-Jawāb al-Kāfi, Ibn Qayyim al-Jauziyah berkata:

“Kemudian aku berusaha mengobati diriku sendiri dengan bacaan surah al-Fāṭīhah lalu aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Selanjutnya aku beritahukan kepada banyak orang yang menderita suatu

¹³² Zuhdi, *Terapi Qur'ani*, 40

¹³³ Ibid., 42.

Dalam kisah tersebut Ibn Qayyim al-Jauziyah membuktikan bahwa dirinya ketika sakit telah mendapatkan kesembuhan dari Allah SWT berkat membaca surah al-Fatihah. Peristiwa ini semakin meyakinkan dirinya bahwa al-Qur'an, dengan izin Allah dapat dijadikan media untuk menyembuhkan berbagai penyakit, setelah dipraktikan kepada banyak orang dan mereka pun berhasil sembuh berkat dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.

1. Pengertian Kesehatan

Pengertian sehat menurut UU Pokok Kesehatan No. 9 tahun 1960, Bab I Pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Dan dikuatkan lagi pada UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pada Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

[illegible]

Kedua, sehat mental (jiwa). Sehat mental dan sehat jasmani selalu

Ketiga, sehat sosial. Batasan kesejahteraan sosial yang ada di setiap tempat

¹³⁴ Notoatmodjo S, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

Dalam bahasa arab, sakit lebih dikenal dengan lafal *marad*. Al Rāghib al Asfahani dalam mendefinisikan *marad*, yaitu keluar dari batas kewajaran yang hanya berlaku bagi manusia. Menurutny, ada dua macam. Pertama, sakit fisik. Dua, sakit non fisik, yakni setiap perangai yang tercela, seperti kebodohan, pengecut, kikir, munafik dan sejenisnya.¹³⁵

¹³⁵ Al-Rāghib al Asfahani, *Muʿjam Mufradat*, 520

Al-Maraḍ adalah kondisi tidak normal yang menimpa tubuh keseluruhan atau sebagian dan menyebabkan timbulnya berbagai indikasi. Timbulnya penyakit adalah karena adanya faktor-faktor yang menstimulan munculnya bibit penyakit, dan setiap penyakit memiliki sebab-sebab yang berbeda, terkadang diketahui atau tidak diketahui secara pasti, terkadang tidak diketahui sama sekali.

Menurut Ibn Manẓūr, dalam menjelaskan lafal *shifā'*, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Ibn Fāris menegaskan bahwa penyebutan term *shifā'*, karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya. Sejalan dengan pengertian ini, Rāghib al-Asfahani justru mengidentikkan term *shifā' min al maraḍ* (sembuh dari penyakit) dengan *shifā' al-salāmat* (obat keselamatan)

¹³⁷ Muhammad ‘Ali al-Ṣābūnī, *Shafwah al-Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Juz 2, 345.

Dalam kamus bahasa Arab, kata ‘*āfiyah*’ diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipu daya.¹⁴³ Perlindungan itu tentunya tidak dapat diperoleh secara sempurna kecuali bagi mereka yang mengindahkan petunjukNya. Maka kata ‘*āfiyah*’ dapat diartikan sebagai berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptannya.

Terkait dengan kesehatan, sumber rujukan utama umat Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Jika suatu masalah tidak ditemukan nash-nashnya (dalil-dalilnya) di dalam al-Qur'an, maka dapat mencarinya di dalam sunnah Rasulullah SAW., yakni melalui hadis-hadis beliau. Begitu juga dalam masalah kesehatan. Banyak hadis Nabi Muhammad SAW. yang berbicara tentang pentingnya kesehatan. Dan Nabi Muhammad SAW. adalah orang yang sangat

[illegible]

Jadi, Islam memandang kesehatan lebih dari sekedar terhindarnya seseorang dari penyakit. Bukan sekedar tubuh sehat lalu selesailah sudah persoalan. Tidak demikian. Karena Islam adalah *al-dīn*, jalan dan tata hidup yang menyeluruh, maka ketika dia berbicara tentang kesehatan pun sangat luas, mencakup semua aspek kehidupan.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ.

Rasulullah diperintahkan untuk meninggalkan kesenangan dunia (yakni tidur sambil berselimut), bangkit dan segera memberikan peringatan kepada seluruh manusia dan mengagungkan Allah. Di samping itu, beliau juga diperintahkan untuk membersihkan pakaiannya, tidak mungkin tubuhnya kotor

[illegible]

Dari satu ayat itu saja dapat ditarik kesimpulan, betapa soal kebersihan ini mendapat tempat utama dalam Islam. Islam adalah agama yang bersih karena turun dari Yang Maha Bersih yang mencintai orang-orang yang senantiasa membersihkan diri.

a. Kesehatan Jasmani

Kemudian aktivitas fisik yang proporsional maksudnya adalah fisik diberikan hak untuk beristirahat, tidak dipaksa bergerak terus -menerus tapi juga tidak dibiarkan diam tidak melakukan gerak yang berarti berolah raga adalah pilihan terbaik untuk menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani. Bagi yang bekerja di depan komputer atau duduk di belakang meja sekian jam sehari, masih

[illegible]

Allah SWT. melalui Rasulullah SAW., menganjurkan kita untuk memperhatikan hak-hak tubuh kita, yaitu memberikan makanan yang bergizi, tidak merusak dengan narkoba dan sejenisnya, berolah raga dan istirahat. Dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah SAW menganjurkan terhadap setiap orangtua agar mengajari anak-anaknya berenang, menunggang kuda, dan memanah. Bentuk ini, adalah hak tubuh bukan hanya untuk sehat, tapi untuk relaksasi dan mencari kesenangan.

b. Kesehatan Jiwa (Mental)

Dalam filsafat agama maupun dalam kehidupan sehari-hari, kata jiwa memang tidak mempunyai definisi yang jelas. Karena jiwa bagian yang integral dari tubuh dan ruhani manusia, tidak bisa dibelah-belah atau dipisahkan satu sama lain. Eksistensi manusia bukan hanya tubuhnya, tapi jiwa dan ruhaninya. Menyamakan jiwa dengan mental juga rasanya kurang tepat. (Ilmu kedokteran mempunyai istilah yang menarik: *psychiatry* /kedokteran jiwa, dan *mental health*/kesehatan jiwa). Ungkapan yang sering didengar adalah sehat jasmani dan

Dahulu, terdapat ungkapan di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Tetapi sekarang, ungkapan itu tampaknya harus direvisi seiring dengan kemajuan di bidang ilmu kesehatan, kesehatan jiwa khususnya. Apakah jiwanya juga sehat? Jawabannya bisa tidak. Karena banyak orang yang banyak sehat, tapi jiwanya sakit. Ada juga badannya tidak sehat, tapi ternyata jiwanya sehat. Allah SWT. berfirman dalam QS al-Shams [91]: 7-10.

“Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.¹⁴⁸

Orang yang jiwanya tidak sehat, kemungkinan menderita dua kerugian.

¹⁴⁷ Ibid., 133.

[illegible]

Nabi Muhammad SAW. adalah model sempurna untuk dicontoh oleh seluruh manusia. Emosi dan tingkah laku Beliau selalu terkontrol dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. sangat stabil. Beliau hanya marah bila berkaitan dengan agama saja, misalnya karena aturan atau larangan Allah dilanggar.

[illegible]

Walaupun persoalan ruh begitu misterius dan menjadi urusan Allah, tapi harus tetap wajib diberikan hak-hak *ruhaniahnya*, karena bersemayam di dalam jasad kasar tubuh kita. Di antara hak-hak ruh yang harus dipenuhi adalah memberinya makanan agar tetap sehat. Ruh bersifat spiritual, maka makanannya juga bersifat spiritual. Karena ruh berasal dari Allah, maka makanan ruh juga berasal dari Allah SWT., asupan gizi yang paling baik bagi ruhani, firman -firman Allah, dan diaplikasikan oleh akal dan tubuh dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Orang-orang yang sehat ruhaninya adalah mereka yang senantiasa menjaga hubungan baiknya dengan Allah SWT menegakkan shalat, berzikir, berdoa, bersedekah, berzakat, bersilaturahmi, mendengarkan ceramah agama, dan mengerjakan perintah agama atau aktifitas ibadah lainnya, merupakan cara memberi asupan nutrisi bagi ruhani, betapapun jasmani, jiwa, dan ruhani harus mendapatkan hak -haknya secara proporsional. Tidaklah adil bila menghiasi jasmani dengan sebaik-baiknya, tapi mengabaikan hak-hak ruhani.

Ibarat sebuah bangunan, tidaklah elok, bila sebuah rumah yang dihiasi dengan dekorasi yang indah, cat yang penuh warna, lampu yang terang benderang, tapi pondasinya dibiarkan keropos dimakan rayap karena terbuat dari papan yang mudah rapuh. Pondasi adalah penyangga yang membuat rumah berdiri tegak. Begitu juga aktifitas ibadah. Dia adalah penyangga hidup yang dengannya diharapkan mendapat kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun akhirat kelak. Dahaga ruhani (*spiritual hopeless*) paling terasa di dunia barat. Kemajuan ilmu

3. Kesehatan Perilaku

Pembunuhan sadis dan berantai bisa dilakukan siapa saja, seperti halnya yang dilakukan oleh seorang gay asal Jombang, Jawa Timur. Peristiwa sadis dan mengerikan itu sangat mengguncang akal sehat. Bagaimana seseorang yang tampak baik kemudian bisa melakukan kejahatan yang luar biasa. Membunuh belasan orang tanpa perasaan salah. Kalau jiwa seseorang tidak sehat, maka

¹⁵³ Briliantono M. Soenarwo, Sp.OT, FICS, Dokter (konsula.com) diakses pada tanggal 21 Juli 2020.

Memperkenalkan nilai-nilai agama dan budi pekerti sejak dini kepada anak-anak adalah cara terbaik untuk mendapatkan generasi yang sehat lahir batin dan sehat perilakunya. Hidup di zaman yang serba permisif ini, nilai-nilai hidup yang dulu sangat diagungkan semakin tidak diindahkan. Orang-orang hidup serba indivi- dualistik. Kalaupun ada kebersamaan itu hanya bersifat primordial saja, karena kesamaan suku, agama, partai, dan lain sebagainya. Padahal Nabi Muhammad. adalah teladan utama yang telah mengajarkan bahwa orang-orang Islam adalah bersaudara dan bahwa manusia yang baik adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.

4. Kesehatan Lingkungan

¹⁵⁴ Ibid., 140.

Allah mengatakan bahwa kerusakan ekosistem adalah akibat kerakusan dan ketamakan manusia yang memperlakukan alam dan lingkungan semanya saja, tanpa menghiraukan dampaknya. Kerusakan ekosistem membuat lingkungan menjadi tidak sehat dan tidak nyaman untuk dihuni manusia. Dalam lingkup yang lebih besar, kerusakan lingkungan mengakibatkan perubahan suhu bumi, terganggunya musim dan sering terjadi bencana alam. Islam memandang sehat itu secara holistik dan menyeluruh. Sehat lahir dan batin, jasmani dan rohani. Artinya, sehat secara fisik, psikologik, sosial dan spiritual.

[illegible]

SKETSA JAM'IYYAH *RUQYAH* ASWAJA (JRA) BONDOWOSO

Secara geografis, Kabupaten Bondowoso berada pada koordinat antara $113^{\circ}48'10''$ - $113^{\circ}48'26''$ BT dan $7^{\circ}50'10''$ - $7^{\circ}56'41''$ LS. Ia memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar antara 25°C - 28°C . Posisi Bondowoso berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen di sebelah timur dan pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

[illegible]

No	Kecamatan	Jumlah			
		Desa	Kelurahan	Dusun	Luas (Km ²)
1	Maesan	12	-	62	64,52
2	Tamanan	9	-	52	29,60
3	Tlogosari	10	-	98	91,31
4	Sukosari	4	-	31	37,88
5	Pujer	11	-	80	35,91
6	Gurujugan	11	-	49	36,14
7	Curahdami	11	1	111	42,98
8	Tenggarang	11	1	69	23,22
9	Wonosari	12	-	72	35,01
10	Tapen	9	-	52	48,60
11	Bondowoso	4	7	19	21,24
12	Wringin	13	-	92	58,01
13	Tegalampel	7	1	54	33,58
14	Klabang	11	-	49	102,81
15	Cermee	15	-	93	175,36
16	Prajejan	8	-	34	76,39
17	Pakem	6	-	47	72,66
18	Sumberwringin	8	-	71	138,61
19	Sempol	6	-	38	217,20
20	Binakal	8	-	51	27,37
21	Taman Krocok	7	-	47	53,62
22	Jambesari	9	-	41	27,47
23	Botolinggo	8	-	100	110,70
Jumlah		209	10	1.412	1.560,10

Assra kecil ditemukan oleh Ki Patih Alus, Patih Wiropuro untuk kemudian di tampung serta dididik ilmu bela diri dan ilmu agama. Usia 17 tahun, ia diangkat sebagai Mentri Anom dengan nama Abhiseka Mas Astruno. Tahun 1789, ia ditugaskan memperluas wilayah kekuasaan Besuki ke arah selatan, di mana sebelumnya ia telah menikah dengan putri Bupati Probolinggo.

Tepat pada hari Selasa Kliwon tanggal 17 Agustus 1819 M / 25 Syawal 1234 H, Adipati Besuki R. Aryo Prawirodiningrat memperoleh kepercayaan dari Gubernur Hindia Belanda untuk memantapkan strategi politiknya menjadikan wilayah Bondowoso lepas dari Besuki dengan status Keranggan Bondowoso. R. Bagus Assra atau dikenal Mas Ngabehi Astrotruno diangkat menjadi penguasa

Partisipasi sekolah berdasarkan Susenas tahun 2018 penduduk usia 10 tahun keatas di Kabupaten Bondowoso sebesar 15.35% sedang bersekolah, 73,36% tidak bersekolah lagi dan sebesar 11.29% tidak/belum pernah bersekolah. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan (ijazah tertinggi yang dimiliki) merupakan indikator pokok kualitas SDM, karena semakin tinggi ijazah yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah mencerminkan kualitas penduduk. Pada tahun 2018, usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Bondowoso sebagian besar masih tamatan SD/ sederajat yaitu sebesar 36,62% dan yang tamatan sarjana sebesar 0,83% ($D1-D3 = 3,38\%$, $D4/S1 = 0,12\%$, dan $S2/S3 = 4,04\%$).

Kemudian karena minat masyarakat dari luar pesantren untuk menjadi praktisi semakin banyak sehingga diadakanlah ijazahan/pelatihan di luar Kabupaten Jombang untuk kali pertama-nya yaitu di kabupaten Madiun pada tanggal 31 Juli 2016. Karena cakupan wilayahnya sudah mulai meluas, serta mulai adanya permintaan dari berbagai daerah di Jawa Timur sehingga nama Jam'iyah-nya pun berganti menjadi RAJ (Ruqyah Aswaja Jatim).

Selanjutnya pada Awal 2017, peminat praktisi *ruqyah* kian membludak sehingga pengurus pusat memutuskan mengganti nama RAJ menjadi JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) dan berbadan hukum resmi Kemenhunkam SK Kemenhunkam RI No. AHU-0013492.AH.01.04.Tahun 2017. Dikarenakan Resmi bernama JRA semenjak tahun 2017 maka *milad*-nya pun dihitung mulai tahun 2017.

JRA juga memiliki tujuan untuk mempersempit pengaruh gerakan Wahabi yang secara paham berbeda dengan kalangan nahdliyyin. Dalam bidang dakwah, JRA menggunakan metode *ruqyah* yang bernafaskan Aswaja. Terdapat satu jenis gerakan dakwah yang bernafaskan aswaja yakni KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja) yang didirikan oleh Ustad Imran. JRA dan KBRA sama-sama gerakan *ruqyah* aswaja, perbedaanya adalah JRA berafiliasi dengan NU sedangkan KBRA tidak. Tidak hanya melakukan *ruqyah*, JRA juga melakukan pengobatan lain seperti bekam dan guruh. Bekam dan guruh dipraktikkan setelah tim JRA melakukan *ruqyah* massal. Walaupun demikian, bekam dan guruh bukan termasuk dalam prosesi *ruqyah*.

JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) adalah organisasi yang bergerak di bidang kesehatan medis dan non medis dengan terapi ruqyah yang disinergikan dengan bekam, herbal serta pengobatan ala nabi (*ṭibb al-nabawiy*). Ruqyah yang dibawa oleh JRA adalah *ruqyah* yang sejalan dengan keilmuan *ṭibb al-nabawiy* yang diajarkan oleh *salafus ṣālih*, yang diambil dari berbagai literatur *ibb al-nabawiy* serta kitab lain yang memuat materi *shifā' bi al-Qur'an* yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren Nahdliyyin. Sehingga, pada hakikatnya *ruqyah* JRA merupakan amaliyah kiai sepuh Nahdlatul Ulama yang dikemas sedemikian rupa, lalu disinergikan dengan bekam, gurah serta pengobatan herbal.

a. Pedoman, Aqidah dan Azas JRA

b. Visi, Misi dan Tujuan

¹⁶¹ Rapat Kerja Nasional I Pengurus Pusat Yayasan JRA, Pasuruan 2018, 101

Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja
Lahirilah Pejuang sejati
Berilmu, beradab dan bertaqwa
Al-Qur'an dakwah kami

Jangan menyerah, jangan mengeluh
Allah bersama kita
Perangi kemaksiatan, menuju ridho Allah
Bekal kita ke akhirat

Semangat mendakwahkan
Al-Qur'an sebagai syifa'
Bersama Nahdlatul Ulama

Adapun kepengurusan YJRA, dipegang oleh orang-orang yang dianggap mampu memegang jabatan kepengurusan di tiap tingkatannya, dengan sebagian pengurus adalah aktivis Nahdlatul Ulama (NU), serta sebagian juga merangkap di kepengurusan NU di berbagai tingkatan, baik Ranting, MWC, PCNU, bahkan PWNU. Kepengurusan menjadi bagian dari pengurus YJRA. Keberadaan YJRA di kepengurusan pusat, wilayah, cabang, bahkan sampai anak cabang bisa saling bahu membahu, memperkuat amaliah nadliyyin melalui jalur *ruqyah*, serta mengkanter gerakan-gerakan lainnya yang berusaha merongrong keberadaan nahdliyyin.

[illegible]

**Pengurus Cabang Bondowoso Yayasan JRA
Masa Khidmat 2018 – 2023¹⁶⁸**

- 1) KH. Anwar Syafii
- 2) K. Mas Fuad Rozi
- 3) Kyai Nur Hasan

Ketua	: Ust. Imam Supryadi, M.H
Wakil Ketua	: Ust. Muhammad Muksin, S.Pd.I
Sekretaris	: Ust Abdul Rokhman, S.Pd.I
Wakil Sekretaris	: Ust. Aziz Wahyudi, S.Sos
Bendahara	: Ust. Ainur Rofiq, S.H.I
Wakil Bendahara	: Ust. Solehuddin, S.Ag

- 1) Ruqyah
Ketua : Ust. Ubaidillah, S.Pd.I
Anggota : Gus Majid Kembang
: Ust. Sutejo Sukowiryo
- 2) Tibbun Nabawy (Bekam, Gurah dan Herbal)
Ketua : Ust. H.. Ali Masyhuri, M.H.I
Anggota : Ust. Efendi Yusuf
: Ust. M. Sukron
: Ust. Ahmadi, S.Pd
- 3) Humas
Ketua : Ust. H. Ahmad Zaaqi Hamdani, S.Pd.I
Anggota : Ust. Andiono

¹⁶⁸ Surat Keputusan ini bisa dilihat pada administrasi SK PP JRA, nomor 041/PP/A.2/SK/IX/2018. Kepengurusan untuk masa khidmat 2018-2023

a. Ruqyah Massal

1. Mengurus surat pemberitahuan dari kepolisian atau aparat desa setempat.
2. Memperoleh izin dari tuan rumah dimana acara tersebut dilaksanakan
3. Memberitahukan acara kepada pengurus NU atau tokoh masyarakat setempat baik di tingkat PCNU, MWC-NU atau PRNU.
4. Memberitahukan acara *Ruqyah* Masal, kepada pengurus pusat JRA.
5. Mengadakan rapat persiapan menjelang diadakan *ruqyah* masal.
6. Mensosialisasikan acara *ruqyah* masal kepada publik dengan cara pemasangan banner atau pamflet sebelum acara dilaksanakan.

¹⁷² Rapat Kerja Nasional I Pengurus Pusat Yayasan JRA, Pasuruan 2018, 97.

- Hal-hal yang dilakukan sebelum pelaksanaan *ruqyah* massal menurut salah satu praktisi JRA Bondowoso, yakni mencari lokasi yang memenuhi *syarat*, yakni lokasi luas dengan fasilitas kamar mandi yang memadai. *Ruqyah* tidak diperbolehkan melakukan *ruqyah* massal di tempat-tempat angker ataupun tempat najis. Selain tim JRA yang mencari lokasi *ruqyah*, terkadang perwakilan dari desa tertentu yang menghubungi untuk diadakan *ruqyah* di daerahnya.

¹⁷³ Dihimpun dari berbagai sumber. Imam Supriadi, Abdurrahman, Ainur Rofik, *wawancara*, Bodowoso, 29 Maret 2019

No	Tempat	Waktu Pelaksanaan	Peserta
1	Musholla Nurur Rohman Tamanan	2 Mei 2017	
2	PP. Nurut Tholabah Bunder	20 Mei 2017	
3	PP. Roiyatul Husnan Wiringin		
4	MAN Bondowoso	Agustus 2017	1400
5	PP Assa'adah Kotakulon	20 Agustus 2017	70
6	Masjid Al Abror Nangkaan	19 Januari 2018	60
7	MWC NU Kecamatan Maesan	20 Januari 2018	30
8	Yayasan Pendidikan dan Sosial Darul Hikmah	11 Februari 2018	30
9	SMK Maarif NU	2019	40
10	PP Nurul Fatah Lumutan	2019	100
11	Musholla Miftahul Arif Nangkaan	2019	
12	Masjid Karang Tengah Poler	2019	70
13	Lapas Kabupaten Bondowoso	1 Februari 2020	50
14	Masjid Gedangan Maesan	4 Maret 2020	
15	PP Al Qurthubi Pujer	7 Maret 2020	

Hal-hal yang dilakukan sebelum pelaksanaan *ruqyah* massal menurut salah satu praktisi JRA Bondowoso, yakni mencari lokasi yang memenuhi *syarat*, yakni lokasi luas dengan fasilitas kamar mandi yang memadai. *Ruqyah* tidak diperbolehkan melakukan *ruqyah* massal di tempat-tempat angker ataupun tempat najis. Selain tim JRA yang mencari lokasi *ruqyah*, terkadang perwakilan dari desa tertentu yang menghubungi untuk diadakan *ruqyah* di daerahnya.

Selanjutnya dilakukan sebelum pelaksanaan *rugyah* yakni survei lokasi, penyebaran info baik secara manual melalui *gepuk tular*, menempelkan pamflet di

¹⁷³ Dihimpun dari berbagai sumber. Imam Supriadi, Abdurrahman, Ainur Rofik, *wawancara*, Bodowoso, 29 Maret 2019

Ikutilah...!

Ruqyah Massal

METODE PENGOBATAN DENGAN AL-QUR'AN

Bersama

Tim JRA GM & KBRA

(Jam'iyah Ruqyah Aswaja an-Nahdliyyah Bondowoso)

Medis

- Asam Lambung
- Maag
- Vertigo
- Insomnia
- Stroke
- Demam
- Dll.

Non Medis

- Sering Kesurupan
- Pundak Berat
- Kepala Berat
- Sering Mimpi Buruk
- Sering Was Was
- Terkena Gangguan Sihir
- Dll.

INFAQ

SEIKHLASNYA

Sabtu

Persyaratan:

1. Berkecukupan Sopan
2. Bawa air mineral, kresek dan Tisu
3. Khusus Wanita: harus memalati celana lengkap dan dilampangi mahramnya

Contact Person:

1. Pengurus JRA Jawa Timur
Agus M. H. 082588390913
2. Pengurus Cabang JRA Bondowoso
Agus M. H. 082531900434
3. Pengurus KBRA Bondowoso
(Drs. Sulhan Sidiq, S.Pd.) 0825595424091

Website: www.ruqyahbondowoso.com

FB: Jam'iyah Ruqyah Aswaja



Gambar 3.2

Gambar pamflet di atas menyebutkan beberapa persyaratan bagi peserta

Berkenaan pembiayaan kebutuhan *rugyah* massal, peserta tidak dipungut

Persiapan yang dilakukan sebelum mengikuti kegiatan ruqyah massal adalah pertama, menata niat tujuan mengikuti *ruqyah*. Kedua, dalam keadaan suci (berwudhu). Ketiga, bagi pasien perempuan harus menutup aurat dan memakai pakaian double/rangkap atau bisa juga memakai celana *legging* untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan apabila adanya reaksi dari pasien yang terlalu frontal. Keempat, suci pakaian dan tempat. Kelima, menyiapkan plastik, tisu, dan air kemasan atau lainnya. Keenam, melepaskan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (*Jimat/cekelan*). Ketujuh, meyakini bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat dan sebagai *al-shifā'* (obat). Kedelapan, memasrahkan hasil *ruqyah* kepada Allah SWT.

¹⁷⁴ Observasi *rugyah* masal dan wawancara. Efendi Yusuf, *wawancara*, Bondowoso, 21 Mei 2019

2. Metode Sentuhan Zalzalah¹⁷⁵

“Bismillahirrahmanirrahim, ya allah, ya allah, ya allah, jika kami dan keluarga kami yang terdahulu ada yang membuat perjanjian dengan syaitan atau jin, baik sadar maupun tidak maka dengan ini kami putus segala perjanjian itu dengan kalimat *Lā ilāha illa Allah muhammadar rasulullah* (dibaca 3x) dan saya haramkan jasad ini dan jasad keluarga kami dari dimasuki oleh jin maupun syaitan. Amin ya rabbal alamin”

¹⁷⁶ Imam Supriadi, *Wawancara*. Bodowoso, 28 Februari 2019.

Di sela-sela para peserta membaca istighfar, praktisi yang memimpin *ruqyah* massal juga membacakan doa-doa memohon ampunan kepada Allah,

Selain di atas, praktisi juga memberi nasehat kepada peserta *ruqyah* di pembacaan istighfar,

“Saya tahu kamu bersembunyi di dalam, cepat keluar wahai jin, wahai sihir, wahai apapun yang berada dalam tubuh saudaraku ini, saya tahu kamu bersembunyi, cepat keluar baik-baik sebelum saya bakar kamu dengan ayat-ayat Allah, semakin kamu bersembunyi di dalam kamu akan semakin tersiksa dan kamu semakin merasakan panas. Wahai penyakit apapun itu, keluar baik-baik lewat mulut”.

[illegible]

Langkah berikutnya adalah mengajarkan kepada *marqi* yang kerasukan pasca Ruqyah Masal untuk *ruqyah* mandiri dengan menghindari perilaku yang membuka pintu bangsa jin masuk ke tubuh manusia; yaitu marah, sedih, takut dan kosong dan menanamkan keyakinan kepada peserta *ruqyah* masal al-Qur'an adalah obat pertama dan utama bagi orang yang sakit dan memasukkan sugesti bahwa jin tidak ada yang menyeramkan, ganas, kejam tapi jin itu lucu, imut dan gemesin.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Portal gaib adalah penghubung antara kita dan entitas entitas yang dituju maupun alam alam gaib yang dituju.juga bisa disebut portal astral

[illegible]

Kegiatan *ruqyah* masal, yang dipelopori JRA ini, merupakan bagian aksi dakwah Islam di bawah naungan Badan Otonom Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU). Dan tanpa disadari, bahwa Ruqyah Massal merupakan sarana NU memperluas dakwah *ahlussunnah wal jama'ah an Nahdliyah*.

Dilakukan oleh masing-masing praktisi yang telah mengikuti pelatihan *ruqyah*, serta mendapat ijazah sanad, terhadap permintaan terapi *ruqyah* dari warga masyarakat secara personal.

[illegible]

1. Kefashihan baca al-Qur'an dan suara bagus

Anjuran kriteria ini tampak sekali pada saat pelaksanaan *ruqyah* massal dimana saja yang diselenggarakan oleh JRA, di mana pemandu *ruqyah* massal

¹⁸⁶ Ahmad Basri, *Wawancara*, Bondowoso. 28 Februari 2019.

4. Bukan orang yang memiliki gangguan

Apabila peserta pelatihan termasuk kategori portal terbuka, dan ingin tetap melanjutkan untuk menjadi seorang praktisi, maka ia harus membentengi dirinya dengan *aurād* / bacaan *ruqyah* yang telah disampaikan saat pelatihan. Sedangkan penentuan tertutup tidaknya portal seseorang, dideteksi secara langsung oleh pemberi ijazah, yaitu Gus Allamauddin.

Pada umumnya, setelah mengikuti pelatihan dan mendapat ijazah, maka seseorang sudah resmi menjadi praktisi. Sebelum para peserta pelatihan menjadi praktisi dan melakukan *ruqyah* kepada orang lain, terlebih dahulu para praktisi harus mengikuti proses penyaringan oleh *mujīz* (pemberi ijazah) JRA. Seluruh peserta pelatihan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A dan kelompok B. Kelompok A untuk orang-orang yang tidak memiliki gangguan pada dirinya dan boleh mempraktikkan *ruqyah* kepada orang lain. Sedangkan kelompok B adalah orang-orang yang masih memiliki gangguan pada dirinya. Peserta pelatihan yang

[illegible]

Meski demikian, peserta pelatihan yang masuk kategori B, masih mempunyai kesempatan untuk meruqah orang lain. Hanya saja, perlu membersihkan gangguan terlebih dahulu dengan beberapa rangkain terapi ruqyah yang disampaikan oleh sang *mujiz*, di antaranya adalah mandi air hujan yang mana air tersebut sudah dibacakan beberapa ayat al-Qur'an.¹⁹¹ Bagi JRA, syarat terapi tersebut sangatlah ditekankan, mengingat adanya sebuah keistimewaan dan keutamaan air hujan yang dibacakan surah al-Qur'an.

Di samping beberapa ketentuan di atas, terdapat aturan-aturan tertentu bagi para praktisi pada saat *meruqyah*. Di antaranya adalah praktisi harus menggunakan sarung tangan pada saat *meruqyah* pasien yang bukan mahram dan praktisi hanya diperbolehkan melakukan tepukan bukan pukulan.

¹⁹² Muhammad Haqi al-Nāzili, *Khazīnat al-Asrār* (Al-Haromaiyn: Jeddah, t.th), 67.

BAB IV

A. *Ruqyah* JRA Bondowoso Sebagai Terapi Kesehatan

1. Praktik *Rugyah* JRA

Praktik *ruqyah* JRA merupakan kegiatan sosial-keagamaan yang berupa pelayanan kesehatan masyarakat untuk penyembuhan penyakit yang didertia. Dalam proses *ruqyah* disusun beberapa aturan, teknik, metode dan kode etik. Aturan tersebut dimaksudkan agar praktik pengobatan *qur'anī* tidak kode etik agama maupun etika sosial yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.¹⁹³

Para praktisi JRA Bondowoso tidak terbesit untuk keluar dari rel yang telah digariskan para gurunya, yaitu sesuai ajaran Islam *ahl al-sunnah wal jamā'ah* (Aswaja). Proses *ruqyah* yang diterapkan, baik menggunakan bacaan al-Qur'an maupun yang dibantu dengan media lainnya, senantiasa dipantau oleh para guru dan pembina, juga para teman-teman sesama *rāqī*. Sebagaimana penuturan Yusuf Efendi;

Tidak sedikit di antara kami yang merupakan Pengasuh Pesantren dan alumni Pondok Pesantren baik salaf maupun modern. Keilmuan agama Islam mereka tidak diragukan lagi, tempat kami para praktisi Ruqyah Aswaja Bondowoso mengadu dan bertanya. Juga tidak jarang saling menasehati antar sesama. Pernah suatu saat kami tak sengaja, *ikhṭilāf* dan terlalu dekat jarak dengan pasien lain jenis yang bukan mahrom, segera kami mendapatkan teguran dari teman sesama praktisi. Juga pada kesempatan lain, di sebuah media sosial, ada di antara teman praktisi yang mengirimkan foto pasien perempuan yang ia tangani dalam keadaan tidak

¹⁹³ Imam Supriadi, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Juli 2019

Saya rasa kekompakan praktisi JRA dan KBRA Bondowoso di samping dua *foundernya* yang telah berkomitmen berikrar menyatakan bersaudara pada momentum Silatnas di Nganjuk beberapa tahun yang lalu, juga dikarenakan memiliki visi misi yang sama, yakni mengukuhkan Islam *Rahmatan Li al-‘Alamin Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* di tengah tengah masyarakat Bondowoso melalui media Ruqyah Aswaja.¹⁹⁹

Sebelum prosesi *ruqyah* dilaksanakan, praktisi dan juga pasien mempersiapkan diri dengan beberapa hal yang seharusnya dipersiapkan. Selanjutnya ditentukan teknik teknik yang akan dipergunakan oleh praktisi JRA dalam terapinya. Praktisi JRA Kabupaten Bondowoso memiliki teknik khusus pada setiap terapi yang diselenggarakannya. Terdapat beberapa teknik yang sering dan lazim diterapkan sebagaimana diceritakan oleh Yusuf Efendi

¹⁹⁹ Imam Supriadi, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Pebruari 2019.

3. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

5. Membaca doa perlindungan (*Isti'ādah*) kepada Allah SWT dari setiap gangguan yang membahayakan.

Berdoa memohon perlindungan kepada Allah adalah Mutlak harus dilakukan oleh *rāqy*, baik sebagai wirid harian, terlebih ketika penanganan. Sebelum penanganan, *rāqī* dan pasiennya membaca doa perlindungan, memohon diselamatkan dari bahaya yang mengancam berupa bakteri, virus, atau gangguan jin dan syaitan. Ibarat dokter dan tenaga medis lainnya yang akan menangani pasien dengan seperangkat alat perlindungan berupa masker, sarung tangan, *hand sanitizer* dan sebagainya, demikian pula pastinya seorang *rāqī* harus lebih lengkap dalam perlindungan sebab yang ditanganinya tentu lebih bervariasi dari pekerjaan tenaga medis. Hal ini sesuai penuturan Mabrur

[illegible]

membacanya agar saya dan pasien pasien saya dilindungi dari hal yang membahayakan.²⁰⁴

Adapun kalimat *ta'awwūd* yang sering dibaca terdapat beberapa lafal seperti

a) أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ b)

“Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari segala setan, binatang (buas/melata/berbisa), dan semua pandangan yang jahat”.

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ c)

“Aku berlindung kepada Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui dari setan yang terkutuk”

6. Menyiapkan tas kresek dan tisu atau semacamnya jikalau muncul reaksi.

Reaksi yang sering muncul dalam prosesi *ruqyah* adalah muntah, menangis, batuk berdahak, menangis dan kesurupan. Reaksi yang muncul pada pasien, dapat sedikit menyimpulkan jenis penyakit yang diderita pasien dan kemungkin penyebabnya.

Adanya reaksi, terlebih yang frontal pada pasien bukanlah tujuan utama dari *ruqyah*. Sebisa mungkin, *rāqī* meminimalisir terjadinya reaksi yang berlebihan, dengan teknik tertentu, terlebih tujuan *ruqyah* adalah kesembuhan bukan reaksinya. Jika terpaksa muncul reaksi berupa muntah, mengeluarkan dahak dan lainnya, praktisi sudah mengantisipasi dengan mempersiapkan

²⁰⁴ Maburur, *Wawancara*, Bondowoso, 5 April 2019.

Gus Amak sering mengingatkan kami bahwa tujuan ruqyah adalah kesembuhan, jadi jangan berharap adanya reaksi seperti kesurupan, menangis, menjerit atau muntah. Walaupun semua itu tidak dapat dihindari, tapi kami berusaha meminimalisirnya. Di setiap sesi *ruqyah*, baik mandiri atau massal, peserta kami haruskan menyiapkan wadah, tisu, atau tas plastik (kresek) sebagai antisipasi muntah yang mungkin dialami oleh pasien.²⁰⁵

Seorang Praktisi JRA selalu menempa dirinya agar tidak memiliki takut selain kepada Allah. Setiap jeritan dan teriakan beberapa pasien memang terkadang membuat kaget sebagian praktisi, terutama pada awal praktik. Namun seiring perjalanan waktu dan seringnya menghadapi *marqī*, perasaan itu akan berangsur menghilang berubah menjadi keberanian. Berani karena tauhidnya semakin tertempa bahwa tiada yang patut ditakuti kecuali Allah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ainur Rofiq pada saat wawancara dengan peneliti

²⁰⁶ Ainur Rofiq, *Wawancara*, Bondowoso, 3 Maret 2019.

Rahmat & *faḍal*–Nya prosesi *ruqyah* berjalan dengan lancar.

Pencipta. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ike Efendi

akan dibukakan jalan keluar yang tidak pernah disangka sebelumnya.²⁰⁸

b. Metode *Ruqyah*

lain belum diberi nama atau dijadikan sebuah materi khusus.

kemampuan khusus atau unggul, sehingga diungkapkan setiap praktisi bisa fokus

kepada Tuhan.

²⁰⁸ Ike Effendi, *Wawancara*, Bondowoso, 19 April 2019.

Sebagaimana petunjuk dalam buku panduan JRA, ditambah dengan penjelasan guru kami pada pelatihan tingkat lanjutan praktisi JRA, secara umum pendekatan menangani *marqī* dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, pendekatan langsung yaitu proses *ruqyah* yang dilakukan dimana pasien dan praktisi berhadapan atau berada satu tempat dan berdekatan. Sedangkan pendekatan yang kedua, dilakukan oleh praktisi, khususnya dalam penanganan gangguan non medis semisal gangguan sihir, diganggu jin (*massu al-shayṭān*) dan Ain. Pendekatan kedua ini posisi pasien tidak berdekatan bahkan dapat melalui media, foto misalnya.²¹¹

Pada setiap pendekatan, *ruqyah* JRA Bondowoso mempunyai beberapa e dan teKnis masing-masing. Dalam hal ini, metode *ruqyah* JRA tidak at urut tertib, tetapi berkelindan dan saling melengkapi.

Sesuai dengan namanya, metode ini digunakan dengan cara mengajak agar bertaubat dari semua ketergelincirannya di masa lalu, perbuatan dosa

[illegible]

Bagi JRA Bondowoso, praktik *inābah* sangatlah cukup berdasar, karena Rasulullah yang telah dijamin ampunan oleh Allah, tetapi senantiasa juga beristighfar kepadaNya. Tidak terhitung berapa jumlah dalam sehari akan permohonan ampun yang dilakukan oleh Rasulullah kepada Tuhannya. Metode *inābah* sering digunakan oleh praktisi, baik *ruqyah* masal maupun *ruqyah* lanjutan. Metode ini sering diterapkan bahkan dianggap lebih baik dipraktikkan setelah metode air asma'an. Sebagaimana penuturan Ainur Rofiq

²¹² Ainur Rofiq, *Wawancara*, Bondowoso, 3 Maret 2019.

2) Metode berdiri

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ، اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ،
شِفَاءٌ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا²¹⁵

²¹³ Observasi Peneliti saat *rugyah* masal, Bondowoso, 10 April 2019.

²¹⁵ *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab Ṭib, bab Ruqyah al-Nabi, juz 7, 132, no. hadis 5743 dalam CD Maktabah Shāmilah

²¹⁷ Observasi Peneliti saat *ruqyah* masal, Bondowoso, 10 April 2019

5) Metode Tiupan dan Usapan

Saya dan teman teman praktisi JRA Bondowoso dalam penanganan pasien yang menderita penyakit yang diakibatkan oleh sebab dan faktor apapun sering menggunakan tiupan kepada pasien terutama di daerah anggota tubuh yang sakit, tak jarang juga disertai dengan usapan lembut. Tentu saja jika pasien berbeda jenis dengan kita, sebisa mungkin kita hindari usapan langsung akan tetapi meminta tolong kepada pasangan atau mahram yang menemaninya untuk mengusap sumber penyakitnya.²²¹

²²¹ Imam Supriadi, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Pebruari 2019.

6) Metode Berpasangan

Adapun praktiknya, *rāqī* akan memberikan arahan dan motivasi agar *marqī* yakin dan lebih bersemangat dalam terapi ruqyahnya. Selanjutnya, *rāqī* membaca beberapa ayat *ruqyah*, sedangkan pasien dan semua yang hadir mendengarkan dengan khuyu' dan penuh dengan keyakinan. Terakhir, *marqī* dan keluarganya dituntun untuk mencari pasangan masing masing untuk saling *meruqyah* satu sama lain. Biasanya, suami dan istri dipasangkan, anak anak juga berpasangan, dan mertua bersama saudara terkadang dipasangkan secara bersilang.

²²² Observasi Peneliti saat *ruqyah* lanjutan pada pasien, Bondowoso, 17 April 2019.

²²³ Observasi Peneliti saat *ruqyah* mini pada pasien, Bondowoso, 20 April 2019.

Metode berpasangan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode ini antara lain; Efisiensi waktu. Pertama, dengan jumlah pasien yang banyak, praktisi dapat menghemat waktu, dalam satu waktu dapat melayani banyak pasien. Kedua, pasien dapat menggunakannya untuk membantu keluarga yang sedang sakit tanpa kehadiran *raḥqī*. Karena tidak mungkin satu praktisi mengawasi pasien secara penuh waktu. Keluarga dapat saling membantu satu sama lain, terutama bagi yang memiliki jenis penyakit yang tidak umum atau dua kali penanganan.

Sedangkan metode berpasangan ini memiliki kekurangan, ya rentannya *ikhṭilāf* (berbaur) antara satu dengan lainnya yang bukan aupun dalam metode ini, *rāqīʿ* sering mewanti wanti peserta *ruqyah* a yang sedarah atau mahrom, tapi pada kenyataannya tidak bisa dihi rta yang bukan mahrom, faktanya mereka turut serta juga dalam but. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

Yang agak sulit dihindari dalam teknik berpasangan adalah bahwa mereka yang tidak memiliki ikatan pernikahan, bukan suami atau istri, juga bukan termasuk mahram. walaupun sebelumnya kami telah berjanji untuk mereka, tapi praktiknya tidak sedikit dari pasien yang bergabung. Mereka saudara sepupu dan tetangga sekitar juga turut bergabung secara tiba-tiba. Berbeda kalau *Ruqyah* Massal, sedari awal sudah ditentukan antara peserta laki-laki dan perempuan.²²⁴

Kekurangan lainnya adalah pada kasus pasien menderita penyakit ginjal kronis yang menyebabkan reaksi berat pula ketika prosesi ruqyah, dan

Am Supriadi, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Pebruari 2019.

a. Metode Detoksifikasi (Herbal)

Detoksifikasi yang dimaksud Imam Supriadi dalam buku khusus praktisi JRA adalah *pertama*, membuat sesering mungkin air ruqyah yang dapat digunakan dalam beberapa hari. *Kedua*, menyediakan dan menumbuk tujuh helai daun bidara (*sidr*) yang masih hijau dengan *cowek* dan *ulekan* yang terbuat dari batu, lalu daun yang sudah di tumbuk itu diletakkan dalam bejana yang berisi air

[illegible]

b. Metode Tahsinat (perbentengan diri)

Beberapa langkah tahsinat yang dijalankan dalam pengobatan *ruqyah* di JRA Kabupaten Bondowoso²³⁰ antara lain:

²²⁹ Allamah Alauddin Shiddiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja JRA* (Jombang: PP Sunan Kali Jogo, 2019), 70.

[illegible]

- لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ؛ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Cermat dalam arti dapat membedakan kasus penyakit *marqī* yang ditanganinya; termasuk psikis medis, medis murni, medis yang disebabkan non medis, ataukah non medis. Optimal dalam makna mengarahkan semua potensi

[illegible]

Beberapa metode metode yang telah disebutkan di atas, merupakan hasil pengembangan dan *tajrībah* (uji coba) dari metode inti sebagaimana ditulis di awal tulisan ini. Semakin lama dan banyak jam terbang seorang *rāqī*, biasanya akan menemukan hal hal baru dalam metodenya.²³³

Dari beberapa metode dari dua pendekatan, apapun metodenya, semua praktisi diharuskan untuk memperhatikan kode etik JRA; baik berupa larangan atau adab/tata krama dalam mengobati orang sakit. Semua praktisi JRA dilarang melakukan *ruqyahnya* dengan melakukan kekerasan kepada pasien, seperti menendang/memukul/menampar. Selain itu, praktisi juga tidak diperkenankan *meruqyah* secara terus menerus kepada pasien dengan tidak memberi jeda untuk istirahat. Saat *meruqyah* dilarang menggunakan media barang najis atau sesuatu yang dilarang oleh syariat.²³⁴

²³² Ahmad Basri, *Wawancara*, Bondowoso, 5 Maret 2019.
²³³ Ahmad Basri, *Wawancara*, Bondowoso, 5 Maret 2019.
²³⁴ Ahmad Basri, *Wawancara*, Bondowoso, 5 Maret 2019.
²³⁵ Ahmad Basri, *Wawancara*, Bondowoso, 5 Maret 2019.

Menatap pasien dengan seakan merasakan apa yang mereka rasakan (empati), tidak memperlakukan pasien seperti musuh dengan menvonis sebelum melakukan diagnosis dan melakukan *ruqyah*; misalkan dengan mengatakan salah kamu memakai jimat, percaya tahayul, ngamalin apa yang tidak dilakukan Nabi, dan lain lain.

Menasehati pasien menggunakan *uslūb* / susunan kata yang baik, menghagai pasien sebagai saudara seiman, orang mau taubat dan yang terpenting tidak merendahkan dan memberikan kalimat tidak sopan. Meluruskan akidah-nya dengan memberikan pengertian bahwa kesembuhan datang dari Allah SWT. Dan menyampaikan apabila ingin berobat dengan al-Qur'an, maka ikuti al-Qur'an, tidak bergantung pada *peruqyah*/dokter/tabib. Tujuan memberikan pemahaman ini, agar pasien lebih sadar bahwa tempat bergantung diri atau bertawakkal adalah kepada Allah SWT.

Selain itu, memberi motivasi kepada pasien dengan menjelaskan penyebab sakitnya dan memberikan solusi kepadanya. Dan selalu menyertakan atau melibatkan keluarga/mahrom pasien saat melaksanakan *ruqyah*. Hal ini bertujuan menghindari terjadinya fitnah. Dan diakhiri dengan mengajarkan *ruqyah* mandiri

[illegible]

Berkaitan pukulan, praktisi JRA Bondowoso memperhatikan dan menerapkan adab dalam memukul seorang pasien dengan; a) tidak memukul dengan keras, sehingga membekas atau menjadikan memar di tubuh pasien, b) Menghindari pukulan di wajah, meskipun terkadang mata manusia sering di ganggu bangsa jin, c) tidak memukul di anggota yang dilarang untuk dipukul seperti, tenggorokan, ulu hati, pangkal paha, kepala dan wajah, d) memukul sambil marah, e) memukul sebaiknya dilakukan di daerah yang kuat menahan tepukan seperti, punggung, kaki, tangan.²³⁸

Menurut pendiri JRA, Gus Allamah Uddin bahwa *ruqyah* dapat dipahami seperti apa yang dilakukan para sesepuh dahulu dan para kiai, semisal membacakan doa dengan media air lalu diminumkan ke pasien atau dengan tiupan setelah berdoa atau memegang kepala dengan didoakan, adalah sudah termasuk *ruqyah* yang diperbolehkan. Asalkan bacaannya sesuai yang dianjurkan oleh syari'at dan tekhniknya serta tidak melanggar syari'at, maka sudah dianggap

²³⁸ Shiddiqi, *Panduan Ringkas Jamiyyah Rugby Aswaja JRA ...*, 12.

Apabila melihat dari segi makna, dimana *ruqyah* adalah pengobatan yang mengandalkan doa dan membaca al-Qur'an, maka membicarakan hukum *ruqyah* menurut hukum Islam sama halnya membicarakan membaca doa dan al-Qur'an. Tentu sangat dianjurkan oleh agama, bahkan berpahala besar bagi yang melakukannya. Praktik *ruqyah* dengan menggunakan *asmā'ul husnā*, yang diterapkan oleh JRA Bondowoso, merupakan *ruqyah* sesuai syariat Islam. Hal ini sebagaimana penuturan Ahmad Basri;

Ruqyah yang kita lakukan sesuai syariat Islam, karena bagaimanapun keadaan para praktisi Jam'iyah Ruqyah Aswaja khususnya cabang Bondowoso adalah santri yang diakui atau tidak pasti memahami akan hukum Islam. terlebih para pembina Jam'iyah Ruqyah Aswaja rata rata memiliki kredibilitas yang diakui keilmuannya baik secara faktual maupun akademik. Pembina kita mulai dari cabang hingga pengurus pusat, adalah oarang orang yang istimewa secara keilmuan, misalnya KH Afifuddin Muhajir,²⁴⁰ KHR Ahmad Azaim Ibrohimi,²⁴¹ KH Muhyiddin Abdusshomad,²⁴² KH Anwar Syafii²⁴³ adalah sosok ulama pembina yang telah diakui kualitas kealimannya.²⁴⁴

Penyebutan beberapa tokoh di atas, menunjukkan serta menguatkan bahwa praktik *ruqyah* di JRA sudah diketahui, diestui bahkan didukung oleh para ulama kalangan Nahdlatul Ulama, baik di tingkat cabang maupun pusat.

Berobat adalah merupakan perintah Allah SWT, dari Jabir bin 'Abdullahwa Sallam bersabda:

²⁴⁴ Ahmad Basri, *Wawancara*, Bondowoso, 5 Maret 2019.

Kami meyakini bahwa seluruh ayat al-Qur'an memiliki keistimewaan. Sebagaimana penjelasan Sayyid Muhammad al Maliki, bahwa setiap ayat dan surah al-Qur'an yang mana saja dapat digunakan untuk berbagi hajat, maka kami tidak pernah ragu. dalam menangani pasien, kami menggunakan ayat atau surah apapun yang kami hafal dari al-Qur'an. Dengan keyakinan yang mantap kepada Allah, kami baca al-Qur'an tadi dengan penuh harap dan khusyu'.²⁴⁷

Akan tetapi, selama pengamatan peneliti bersama mereka dalam kegiatan *ruqyah*, yang paling sering dilakukan oleh para praktisi *ruqyah* di Bondowoso adalah memilih beberapa ayat yang memiliki keterkaitan baik teks maupun konteks dengan yang sedang dialami oleh pasien mereka. Artinya, mereka benar benar memposisikan al-Qur'an sebagai prioritas dalam praktik *ruqyah* mereka.

²⁴⁷ Imam Supriadi, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Februari 2019.

Ayat al-Qur'an yang berkaitan secara lafalnya saja dengan penyakit pasien

Menurut Anwar Syafii', praktisi sekaligus pembina JRA Pusat

[illegible]

Konsistensi atas pemahaman bahwa keseluruhan al-Qur'an adalah *shifā'*, praktisi JRA Bondowoso terkadang membaca al-Qur'an melalui cara mengkhatamkannya. Kegiatan ini diadakan secara bersama sama dengan sesama Praktisi ruqyah aswaja, terkadang pula dilakukan dengan mengundang masyarakat sekitar tempat praktisi tinggal. Dan terkadang *khatmil* Qur'an juga diadakan *bi al-Nazr*, terutama jika peserta *khatm al-Qur'an* tidak ada yang hafal al-Qur'an. Khatmil Qur'an *bi al-Nazr* pesertanya biasanya banyak dan terkadang sampai mengkhatamkan dua kali khataman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Supriadi;

Mukjizat yang luar biasa.²⁶³

²⁶³ Imam Supriadi, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Februari 2019.

Di dalam buku pedoman Praktisi JRA yang ditulis oleh *founder* sekaligus *mujiz* JRA, Gus Amak menulis beberapa ayat khusus yang disebutnya dengan ayat ayat *shifā'*. Ayat ayat *shifā'* ini adalah ayat yang di dalamnya terdapat kata *shifā'* dengan semua deviriasinya (bentukannya), ayat ayat ini di dalam al-Qur'an tersebut sebanyak enam ayat.²⁶⁴

²⁶⁴ al-Qur'an, 9: 14., al-Qur'an, 10: 57, al-Qur'an, 16: 69, al-Qur'an, 17: 82, al-Qur'an, 26:80

a. Ayat-ayat Ruqyah Penyakit Fisik-Medis

1) Impotensi

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَافْقَاكَ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْبَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

2) Gatal gatal di kulit

8) Anak ngompolan

9) Sakit gigi

269 وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Jam'iyah Ruqyah Aswaja Bondowoso memahami bahwa penyakit yang menimpa manusia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pola makan, pola hidup, pola pikir serta kelalaian manusia kepada aturan syariat Allah. Untuk yang disebut terakhir sangat berpotensi kepada munculnya penyakit yang disebabkan oleh makhluk astral, jin dan syaitan. Oleh karenanya, jenis jenis penyakit yang diyakini oleh JRA Bondowoso secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Medis dan non medis. Hal ini tampak dalam percakapan yang disampaikan oleh Yusuf Efendi, praktisi dan pengurus divisi Thibbun Nabawi JRA Bondowoso;

²⁶⁹ al-Qur'an, 6: 29

Setiap kali menemui kasus penyakit pasien yang terindikasi terkena gangguan Jin, kami memulainya pertama kali dengan mencari tahu akar penyebabnya. Setelah itu bertahap kami lakukan negosiasi. Pertama jika si Jin belum Islam, maka kita Islamkan. Jika ia sudah Islam kita ingatkan tentang larangan mengganggu dan mendhalimi sesama muslim. Dan selanjutnya kita selesaikan dengan meminta si jin agar segera keluar dari tubuh pasien dan tidak mengganggu lagi. Inilah salah satu unsur dakwah kami praktisi JRA. Upaya mengeluarkan Jin dengan cara "menyiksa" atau "membakar" adalah upaya terakhir jika dengan cara halus mereka tidak mengindahkannya.²⁷²

Adapun ayat penyiksa yang dimaksud adalah ayat ayat al-Qur'an yang mengandung arti menyiksa atau menghukum, contoh ayat yang sering dibaca:

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (15) مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ (16) يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَمِيٍّ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

²⁷² Ainur Rafik, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Februari 2019.

Di dalam JRA juga mempunyai terapi menghilangkan penyakit yang berupa psikis. Hanya saja tidak terlalu banyak dijelaskan oleh yaitu, karena JRA membagi penyakit medis dan non medis. Untuk terakhir inilah yang biasanya sakit karena tidak dapat didiagnosa oleh alat medis modern. Baik secara gaib, maupun penyakit yang timbul akibat psikis.

a. Kesedihan

b. Was was dan sering lupa

[illegible]

Seorang sakit, pasti ada hal yang melatar belakangi dan kronologisnya. Dalam perspektif pengobatan JRA, penyakit seseorang itu berawal dari sifat dan perilaku manusia,²⁷⁴ dalam istilah ilmiahnya disebut psikomatis.²⁷⁵ Perilaku tersebut adalah marah dan sedih.

Sifat emosi dan marah menimbulkan masalah negatif yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Berawal dari perkara ringan, marah menjadikan selalu kepikiran dan burujung sakit kepala, dan bahkan mampu membawa kesedihan berupa kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis. Sebagaimana penuturan Mahrus

²⁷⁴ Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja: ...*, 13

[illegible]

Saya tantang keluarganya untuk menggugat saya di Pengadilan Agama (mengajukan gugatan cerai).²⁷⁶

Emosi atau marah yang tidak terkontrol selalu akan menimbulkan ketidaknyamanan, baik untuk diri ataupun orang lain. Tidak ada satupun di dunia yang menyenangkan sifat ini, terutama yang emosi yang lepas kontrol. Tidak melihat masalah secara detail, emosinya akan terpantik tak terkendali jika tiba tiba ia tersinggung walaupun dengan hal hal sepele.

Beruntung, Mahrus memiliki teman yang mampu menyadarkannya sehingga efek tidak terlalu jauh dan membesar. Ia segera sadar, terlebih ketika ditangani oleh Muhsin,²⁷⁷ sahabatnya. Dengan terapi Qur'ani yang dilakukan Muhsin, berangsur derita Mahrus sedikit demi sedikit menjadi lebih ringan dan akhirnya sembuh. Sebagaimana penuturan Mahrus

Alhamdulillah saya bertemu sahabat saya Muhsin, Ia menasihati saya, agar lebih banyak berdzikir dan belajar menahan emosi saya. Sebab katanya, kemarahan saya suatu ketika akan membuat saya menyesal di kemudian hari. Saya mulai sadar, menyadari bahwa saya banyak salah terhadap banyak orang. istri, anak dan saudara saya serta tetangga seringkali menjadi sasaran kemarahan saya, akibat kontrol emosi yang tidak stabil. Muhsin memberikan air yang sebelumnya ia bacakan al-Qur'an. Saya menjadi lebih tenang, dan beberapa gejala sakit di kepala sebelah (*migrain*), sesak nafas berangsur mulai membaik.²⁷⁸

²⁷⁶ Mahrus, *Wawancara*, Bondowoso, 11 Mei 2019

277 Muhsin adalah praktisi Ruqyah JRA Bondowoso. Saat ini, Muhsin tercatat sebagai pengurus dalam kepengurusan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Bondowoso, selain sebagai salah satu pengurus di sebuah Yayasan Pondok Pesantren tepatnya di Pasar Ramuk Curah dami menggantikan mertuanya yang sudah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Setelah kami wawancara diketahui bahwa Kyai Muhsin bergabung dengan JRA Bondowoso karena diajak oleh temannya, Ahmad Basri SR. Juga memiliki motivasi dapat membantu santri dan wali santri yang datang kepadanya untuk banyak keperluan, termasuk minta doa barokah dan kesembuhan. Juga dikarenakan ingin menterapi Istrinya yang sedang menderita penyakit kista di rahimnya. Menurut keterangannya, dengan beberapakali *ruqyah* yang dilakukannya terhadap istrinya itu berangsur kista nya mengecil dan akhirnya dinyatakan sembuh. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Mei 2019.

²⁷⁸ Mahrus, *Wawancara*, Bondowoso, 11 Mei 2019.

Akhirnya setelah saya diruqyah dengan metode air asmaan dan inabah serta mendapat arahan dari Ustadz Basri, dimana saya disuruh pasrah menyerahkan semua beban hidupnya hanya kepada Allah. Alhamdulillah setelah beberapa bulan setelah itu, saya sembuh.²⁸⁷

Anaknya P. Joni juga mengabari saya, bahwa saat ini Pak Joni telah membangun rumah tangganya dengan seorang janda dari tetangga desanya. Alhamdulillah, saya sangat bersyukur bahwa dengan terapi Qur'ani ini saya dapat membantu banyak orang yang mengalami sakit.²⁸⁸

Ustadz Basrilah yang kemudian membimbing dan menterapi saya, juga suami. Dengan membawa air mineral beberapa buah, Ustadz membacakan beberapa ayat al-Qur'an dilanjutkan dengan nasihat dan motivasi. Alhamdulillah dengan dua kali terapi, kehidupan kami mulai membaik, seakan saya dengan keluarga kecil saya saat ini menemukan permata yang telah lama hilang. Suami saya juga semakin hari terlihat semakin romantis.²⁸⁹

²⁸⁷ Joni, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Mei 2019.

²⁸⁸ Ahmad Basri, *Wawancara*, Bondowoso, 6 Juli 2019.

²⁸⁹ Alin, *Wawancara*, Bondowoso, 16 Mei 2019.

Berdasarkan uji lab dan diagnosa dokter, saya memiliki riwayat sakit yang cukup berat. Diabet, kolesterol dan jantung. Apabila penyakit saya *kumat* biasanya dada saya berdebar dan nafas terasa sesak, seluruh badan menjadi lemas. Saya tidak berputus asa, sebab saya yakin bahwa setiap penyakit pasti ada solusi obatnya. Dan saya memilih berobat dengan *ruqyah*, dengan satu motivasi, saya berharap akan lebih tenang menjalani hidup dan berjanji akan semakin meningkatkan taqarrub saya kepada Allah. Dengan prinsip ini, Alhamdulillah Allah *ijābah* keinginan saya.²⁹⁰

Sudah lama saya menderita sakit hernia, banyak biaya yang sudah saya dan keluarga keluarkan untuk berobat. Saya kasihan melihat istri saya berjuang untuk kesembuhan saya. Belum lagi anak-anak saya yang masih kecil kecil, begitu terlihat menderita karena jarang bermanja dan bermain bersama mereka. Saya bertekad harus segera sembuh demi mereka. akhirnya dalam kegiatan ruqyah massal yang diadakan JRA Bondowoso saya bertemu dengan banyak praktisi yang mengajarkan saya bacaan ruqyah yang saya amalkan setiap selesai shalat fardhu terutama setelah shalat malam. Selain itu, melalui media WA saya dibimbing cara meruqyah untuk penyakit hernia, antara lain yaitu memegang anggota badan saya yang sakit sambil membaca surah *al Inshirah*, Alhamdulillah Allah sembuhkan penyakit saya ini.²⁹¹

²⁹⁰ Suharto, *Wawancara*, Bondowoso, 13 Mei 2019.

[illegible]

Salah satu faktor kesembuhan pasien dilihat dari unsur *rāqī* yang kuat *adahnya*, cukup *meruqyah* air yang dicampuri garam. Biasanya pasien ng sembuh.

1. *Ruqyah*: Kolaborasi Penyembuhan Penyakit Melalui Terapi Fisik, Psikis dan Spiritual

²⁹⁸ Ahmad Basri, *Wawancara*, Bondowoso, 5 Maret 2019.

Oleh karenanya, dalam pandangan Gestalt tidak ada yang bisa dilakukan terhadap situasi klien yang sedang krisis jiwanya kecuali menerima keberadaannya. Klien tidak melihat dirinya telah punya masukan atau kendali atas kehidupannya. Klien dibantu menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas hal yang terjadi pada dirinya. Dialah yang harus memutuskan apakah harus mengubah situasi kehidupannya atau membiarkan tidak berubah.³⁰⁰ Artinya, ruqyah yang dilakukan konselor (*rāqī*) kurang efektif jika tidak didukung rasa tanggung jawab dan motivasi ingin sembuh dari dalam diri klien. Oleh karenanya *rāqī* sebelum melakukan terapi diawali dengan pendekatan persuasif. Setelah pendekatan persuasif kemudian ia melakukan pengobatan dengan pendekatan spiritual.

³⁰⁰ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 151.

aktivitas meruqyah juga memperhatikan kaidah dan aturan yang ada dalam agama Islam yang melibatkan sisi spiritualitas. Ajaran Agama Islam secara garis besar, mengandung tiga hal pokok, yaitu: *Pertama* adalah aspek keyakinan (*credial, credo*) disebut aqidah atau keimanan. Aspek *ketiga* adalah aspek ritual atau ibadah, norma atau hukum yang biasa disebut syariah. Sedangkan Aspek *ketiga* adalah aspek perilaku (*behavioral*) yang sering disebut dengan istilah akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.³⁰¹

Jam'iyah Ruqyah Aswaja sebagai komunitas *Ruqyah Shari'iyah* dalam praktik pengobatannya tidak lepas dari ketiga unsur tersebut dalam pemahamannya, baik dari sisi aqidah, syariah maupun yang berkaitan dengan akhlak. Dalam Islam, aqidah meliputi beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, yang akan mendatangkan ketentraman jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.³⁰²

Dalam praktik ruqyah JRA Bondowoso, pertama-tama yang harus diperhatikan *rāqī* dan *marqī* adalah masalah akidah. Akidah yang benar adalah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah dan diharapkan

³⁰¹ Harun Nasution et.al., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 98. Dalam hal ini, Mahmud Syaltut menyatakan syariah itu ada dua, pertama peraturan yang diciptakan Tuhan, kedua pokok-pokok peraturan yang menjadi kaidah untuk pembuatan peraturan dalam hidup dan kehidupan. Dalam istilah Alquran sendiri menurut beliau akidah disebut dengan iman, dan syariah disebut dengan amal saleh. Ia tidak mengupas tentang akhlak. Dalam buku ini pembicaraan mengenai syariah mengambil tempat yang lebih besar dari persoalan akidah karena unsur ijtihadnya yang rumit. Mahmūd Shalṭūt, *al-Islam Aqidah wa Syar'iyah* (Mesir: Dār al-Qalam, 1966), 111.

³⁰² Secara bahasa, aqidah adalah sesuatu yang mengikat, terikat, atau tersimpul. Dapat dipahami bahwa aqidah mengikat penganutnya dalam bersikap dan bertindak laku. Secara istilah (terminologi), berarti sistem kepercayaan atau keimanan dalam Islam. Disebut `aqidah karena kepercayaan itu mengikat penganutnya dalam bersikap dan bertindak laku. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Harun Nasution et.al., *Ensiklopedi Islam ...*, 98.

Tidak ada cara baku dalam teknik atau metode dalam ruqyah, sebagaimana dipahami oleh JRA Bondowoso. Mereka memahami ruqyah sebagai ranah

Mengingat banyak di antara personal JRA yang secara hierarkis, mulai cabang hingga pusat, berasal dari kalangan santri dan pakar di bidang Agama Islam, maka ide maupun teknik yang ada pada JRA tidak diragukan akan keluar dari rel syariat. Di antara teknik ruqyah JRA Bondowoso adalah *rāqī* dan pasien dalam keadaan suci (baik hadas besar maupun hadats kecil),³⁰⁴ menutup aurat, membimbing pasien untuk memperkuat keyakinannya kepada Allah khususnya terhadap mukjizat al-Qur'an yang memiliki keistimewaan sebagai *shifā'*, mengucapkan dua kalimat syahadat, memperbanyak istighfar, membaca doa perlindungan (*isti'ādah*) kepada Allah SWT dari setiap gangguan yang membahayakan dan menyiapkan tas kresek dan tisu atau semacamnya jikalau muncul reaksi.

³⁰³ Saari, Che Zarrina. "Penyakit Gelisah (Anxiety/AI-Halu') dalam Masyarakat Islam dan Penyelesaiannya Menurut Psiko-Spiritual Islam." *Jurnal Usuluddin* 14 (2001): 1-22.

³⁰⁴ Suci diklasifikasikan menjadi dua bagian; suci dari hadats dan suci dari najis. Suci dari hadats pun terbagi menjadi dua bagian, suci dari hadats besar dan suci dari hadats kecil. Ahmad bin al Husayn Abī Shujā', *Fath al-Qarīb al Mujīb* (Surabaya: Al Hidayah, t.th), 13.

Dalam hal menutup aurat (عورة), bahwa menampakkan aurat bagi umat Islam dianggap melanggar syariat dan dihukumi sebagai sebuah dosa. Aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang wajib ditutupi dari pandangan orang lain dengan pakaian. Islam mengajarkan bahwa aurat bagi wanita adalah seluruh tubuhnya, kecuali kedua telapak tangan dan wajah/muka. Sedangkan batasan aurat laki-laki adalah antara pusar hingga lutut.³⁰⁵

Selain menutup aurat, keyakinan yang mantap dalam hati bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai *shifā'*, sebagai penyembuh bagi makhluk yang sakit. Dengan keyakinan Allah sebagai dzat penyembuh dan al-Qur'an sebagai media utamanya, kesembuhan pasien akan lebih mudah menjadi terwujud. Sekedar yakin saja tidak

[illegible]

Selain membaca syahadat, praktik terapi JRA Bondowoso juga membaca istighfar. Terdapat beberapa versi redaksi yang bermacam macam dari istighfar, namun yang paling pendek dari lafadhnya dan sering dipakai oleh orang yang berharap ampunan Allah adalah **اَسْتَغْفِرُ اللهَ** “aku memohon ampun kepada Allah”.

Di antara *faḍīlah* yang diperoleh *mustaghfirīn* (orang yang memohon ampunan) adalah dimudahkan urusannya. Orang yang melanggengkan istighfar akan mendapat keutamaan diberikannya jalan keluar dari segala masalah hidup yang menyimpannya dan dikaruniakan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.³⁰⁸

³⁰⁶*Shahadat tauhid* yaitu persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan *shahadat risālah* bermakna persaksian bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah.

³⁰⁷ Hadis diriwayatkan oleh Zuhri. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلْمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ مَرَّةٍ» *Sohih Bukhori*, Kitab Daawa, no hadis 6307 dalam CD Maktabah Syamilah

308 من أكثر من الاستغفار جعل الله له من كل هم فرجا ومن كل ضيق مخرجاً ورزقهُ من حيث لا يحتسب Ahmad Bin Hambal. *Musnad Ahmad*, juz 4: 56; 56: 42 Maktabah Shāmilah

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا . ثُمَّ
إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا . ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ³⁰⁹

"Maka aku katakan kepada mereka 'mohon ampun (istighfar) kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."

Banyak sekali manfaat atau *faḍīlah* yang didapatkan oleh seorang muslim yang memperbanyak dan istiqomah waktunya dihiasi dengan istighfar, memohon ampunan Allah. Selain Allah mengampuni dosanya, dilancarkan rizkinya, juga akan dimudahkan semua problematika kehidupannya termasuk menyembuhkan sakit yang sedang dideritanya.

Selanjutnya adalah membaca doa perlindungan (*isti'ādah*) kepada Allah SWT dari setiap gangguan yang membahayakan, termasuk dari penyakit, baik yang disebabkan bakteri, virus ataupun jin dalam kasus non medis. Membaca *isti'ādah* di kalangan *rāqī* JRA Bondowoso adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan. Sebab inilah langkah preventif yang dapat diikhtiarkan untuk mereka sendiri sebagai *rāqī*, maupun kepada keluarga dan *marqī*.

Praktisi ruqyah JRA Tidak boleh merasa takut menghadapi kemungkinan kemungkinan yang akan terjadi selama atau setelah prosesi *ruqyah*. Takut dan bersedih adalah bersifat manusiawi, hanya saja umat Islam tertuntut untuk tidak takut selain kepada Allah. Tidak larut dalam kesedihan terlebih hingga sampai

³⁰⁹ al-Qur'an: 71: 10-12

menyebutnya sebagai syarat praktisi dan sekaligus beberapa tahapan pra dan pasca meruqyah.

Selanjutnya, metode yang dipakai oleh para *peruqyah* sangatlah bervariasi. Hal ini dapat dimaklumi karena metode ruqyah bersifat *tajrībīyah* (penelitian). Sekalipun semua metode ruqyah dari setiap komunitas itu sama, tidak ada yang memelopori satu sama lain. *Rāqī* juga dimungkinkan melakukan improvisasi dalam pengobatan. Hanya saja, bedanya di komunitas satu sudah dijadikan sebuah nama dan dibuat menjadi sebuah teori/materi dan di komunitas lain belum diberi nama atau dijadikan sebuah materi khusus.

Dalam hal metode ruqyah, praktisi JRA Bondowoso mempunyai skill yang berbeda-beda. Dari sekian bidang yang ada di JRA, praktisi mempunyai kemampuan khusus atau unggul, sehingga diharapkan setiap praktisi bisa fokus terhadap bidang kompetensi tertentu yang lebih dikuasai. Bidang-bidang takhassus/pengkhususan yang ada di JRA adalah fokus / *takhassus* di bidang pertaubatan, bidang diagnosa jin, bidang eksekusi setan, bidang mendakwahi jin, bidang peracikan herbal, bidang pengobatan sihir.³¹⁰

Sebagaimana terdapat dalam data yang disebutkan sebelumnya, kelebihan dalam sebuah metode yang digunakan dan dikembangkan oleh seorang atau beberapa praktisi ruqyah yang tidak dimiliki oleh lainnya tidak menjadikan mereka saling irihati atau *hasud*, sebab semua bisa dipelajari. Dan kompetensi yang dimiliki itu terkadang tidak dimiliki oleh praktisi lainnya, maka dalam hal ini sesama praktisi JRA memahaminya sebagai anugerah atau pemberian dari

³¹⁰ *Observasi*, Bondowoso, 4 Maret 2019.

Langkah awal yang dilakukan oleh JRA Bondowoso adalah mendeteksi penyakit dengan menggunakan 2 cara yaitu, dengan melihat wajah dan telapak tangan. Melalui raut wajah kita dapat mengetahui apakah orang yang

³¹¹ *Ṭib Ruqyah* masuk dalam ranah bab Fiqih bukan ibadah, sebab ada ruang untuk ijtihad dan penelitian. Oleh karenanya, timbul beragam teknik pengobatan *ruqyah*. Seandainya *ruqyah* masuk dalam bab ibadah, maka wajib menghilangkan inovasi sebab jatuhnya nanti bid'ah bahkan sesat. Adapun resiko jika *Ṭibb Ruqyah* dimasukkan ulama pada kitab fiqih, maka sampai kapanpun pasti ada perbedaan pendapat (*Ikhtilāfiyyah*) bahkan juga pro dan kontra. Alhasil, setiap peruqyah mempunyai metode dan tehnik yang berbeda. Sehingga sikap menghargai terhadap metode yang berbeda atau bahkan tidak sesuai dengan praktik *ruqyah* secara pribadi atau komunitas. "Saling Tahdzir Antar Peruqyah" <https://www.ruqyahaswaja.com/saling-tahdzir-antar-peruqyah> / 24 Januari 2020

Melalui telapak tangan, dapat diketahui kondisi serta kelainan-kelainan yang terdapat pada organ-organ tubuh lainnya. Melalui telapak tangan pasien, seorang *rāqī* dapat mengetahui berbagai penyakit serta kelainan yang terjadi dalam organ tubuh seseorang. Bahkan dalam ilmu refleksologi³¹² telapak tangan merupakan organ tubuh utama dalam pengobatan (selain telapak kaki). Pada telapak tangan terkumpul saraf-saraf yang terhubung dengan organ-organ dalam tubuh. Metode ini sudah dikenal oleh masyarakat Yunani sejak lama, mereka menggunakan diagnosa telapak tangan (*diagnose of hand*) sebagai salah satu cara mendekteksi suatu penyakit.³¹³ Sedangkan metode yang digunakan oleh JRA Bondowoso dalam proses *meruqyah* pasiennya adalah sebagai berikut:

Bertaubat, beristighfar, memohon ampunan dapat meringankan bahkan bisa menyembuhkan penyakit yang diderita pasien, karena akan membuat mental ringan, berpikir jernih, ingatan kuat, dan seterusnya sehingga banyak dapat belajar dan bekerja, dan ini membawa keberuntungan.

³¹³ Tips Refleksologi: Asal-usul, Sejarah, & Manfaat Refleksologi, dalam <https://www.amazine.com/2807/tips-refleksologi-asal-usul-sejarah-manfaat-refleksologi>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2019.

d. Metode membuat *dan* meminum air *ruqyah* (Asma')

e. Metode *Tiupan* dan Usapan

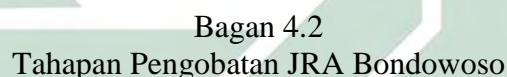
f. Metode *Berpasangan*, Sima'I dan tas'ith (Habbatus Sauda')

[illegible]

Secara medis, detoksifikasi adalah proses pembuangan atau penetralan racun melalui hati, usus besar, ginjal, paru-paru, dan kulit yang dilakukan secara normal oleh tubuh manusia. Hati atau liver merupakan organ terpenting yang berfungsi menetralkan racun dalam tubuh. Tanpa fungsi hati yang baik, zat-zat racun dalam tubuh akan menumpuk di dalam darah dan menyebabkan kerusakan pada otak dan bagian tubuh lainnya. Bahkan, kematian bisa menimpa apabila terdapat keadaan kerusakan hati yang berat, racun menjadi tidak dapat dikeluarkan.³¹⁸

³¹⁸ Karunia Ramadhan, “Hal-Hal yang Perlu Diketahui Soal Detoksifikasi”, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2697733/hal-hal-yang-perlu-diketahui-soal-detoksifikasi>. 4 Januari 2020

Tahapan tahsinat merupakan upaya memperbaiki diri dengan memperbanyak amal baik, ibadah, dzikir dan lainnya, dengan harapan semakin dekat (*taqarrub*) dengan Allah dan mendapatkan pertolongan dan penjagaan-Nya agar penyakit yang ia derita tidak kambuh kembali, juga dihindarkan dari berbagai gangguan dan penyakit lain. Ikhtiar ini dilakukan terakhir setelah *Rāqy* melakukan diagnosis, menemukan keluhan, proses *ruqyah* dan detoksifikasi. Dengan demikian, implementasi terapi *ruqyah* pada JRA Bondowoso adalah sebagaimana gambar berikut,



³¹⁹ Karunia Ramadhan, *Hal-Hal yang Perlu Diketahui Soal Detoksifikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 23

Hal ini menyebabkan fragmentasi dalam diri yang dapat terlihat dari gaya hidup yang tidak efektif yang berakibat pada produktifitas yang rendah bahkan membuat masalah kehidupan klien (*marqĩ*) yang lebih serius. Klien selama ini masih banyak yang terhantui dan terstimulasi oleh pengalaman masa lalu dan lingkungan yang mengitarinya sehingga ia menjadi pribadi yang terfregmentasi. Klien tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya secara lengkap.

Hal ini menyebabkan fragmentasi dalam diri yang dapat terlihat dari perilaku yang tidak efektif yang berakibat pada produktivitas yang rendah dan membuat masalah kehidupan klien (*marqī*) yang lebih serius. Klien selalu banyak yang terhantui dan terstimulasi oleh pengalaman masa lalu yang menimbulkan perasaan yang mengitarinya sehingga ia menjadi pribadi yang terfragmentasi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya secara lengkap.

Pada sisi lain klien mengalami apa yang disebut Gestalt sebagai *topdog/underdog*, orang yang mengalami perpecahan dalam kepribadiannya antara apa yang mereka pikir “harus” dilakukan (*topdog*) dan apa yang mereka inginkan” (*underdog*). Ada kesenjangan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang dilakukan. Selain itu, Gestalt juga menyinggung tentang polaritas. Pola

Dari data di atas menunjukkan bahwa *rāqī* menganggap bahwa ayat dapat dijadikan perantara penyembuhan penyakit pasien. Ayat sebagai teks suci memiliki peran penting dalam pandangan pembaca yang memiliki efek dari bacaan terhadap klien. Karena *rāqī* sesungguhnya taknai ayat sebagai media penyembuhan. Hubungan *rāqī* dengan merupakan hubungan dealiktis.³²³ *Rāqī* selaku pembaca mencoba mengimajinasinya dengan memberikan ruang terhadap maksud-makna yang terdandung di dalam teks.³²⁴ Hal ini tampak pada penjelasan Iman *rāqī* di bawah ini,

Pada saat saya melakukan *ruqyah* pada pasangan suami mengalami *broken home*, sering konflik karena gangguan mencoba mengobatinya dengan media air mineral beberapa kemudian saya membacakan beberapa ayat al-Qur'an dilanjutkan nasihat dan motivasi. Alhamdulillah dengan dua kali terapi, kehidupan pasangan suami istri tersebut mulai membaik. Mereka mengalami menjadi keluarga baru dan menemukan permata yang telah hilang. Mereka semakin hari terlihat semakin romantis.³²⁵

Dalam hal ini, pembaca sebagai terapis memandang bahwa dalam dirinya, al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit termasuk penyakit gangguan jin. *Rogy* memperlakukan al-Qur'an sebagai obat dan percaya bahwa al-Qur'an tidak sekedar kitab petunjuk tapi juga sebagai *shifā'*. Iser pembaca lebih menitikberatkan pada dirinya dari pada subjek

Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1980), X

bagaimana yang dikutip Yanling Shi, "Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory and Practice in Language Studies, Vol. 3, No. 6 (Finland: Academia), 1983.

Am Supriadi, *Wawancara*, Bondowoso, 16 Mei 2019

Berdasarkan uji lab dan diagnosa dokter, saya memiliki riwayat sakit yang cukup berat. Diabet, kolesterol dan jantung. Apabila penyakit saya *kumat* biasanya dada saya berdebar dan nafas terasa sesak, seluruh badan menjadi lemas. Saya tidak berputus asa, sebab saya yakin bahwa setiap penyakit pasti ada solusi obatnya. Kemudian saya memilih berobat dengan cara *ruqyah*, dengan motivasi, saya berharap akan lebih tenang menjalani hidup dan berjanji akan semakin meningkatkan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah. Dengan prinsip ini, Alhamdulillah Allah *ijābah* keinginan saya. Saya melihat *rāqī* dapat membantu mengatasi penyakit yang menimpa saya.³²⁸

³²⁸ Suharto, *Wawancara*, Bondowoso, 13 Mei 2019.

Dalam konteks ini, *rāqī* dan *marqī* mempunyai dua peran penting dalam *ruqyah*, yakni sebagai *textual structure* dan *structure act*. Pada level *textual structure*, *rāqī* diimajinasikan sebagai penulis dalam rancangan menulis teks yang diwakili oleh struktur linguistik dari teks tersebut. Adapun peran *rāqī* sebagai *structure act*, *rāqī* dan *marqī* sebagai *responder* terhadap al-Qur'an yang telah diprediksi sebelumnya melalui struktur teks, dengan berbekal latar belakang masing-masing pembaca mengaplikasikan dan mengimplementasikan ke dalam suatu tindakan yaitu pengobatan. Tindakan pengobatan bagi *rāqī* adalah tindakan idealis yang dapat berkembang menjadi tradisi (*ruqyah*).

Term *shifā'* di kalangan ahli tafsir menjadi sebuah pembahasan tersendiri yang menarik untuk ditelaah. Sebagian ulama menafsiri bahwa *shifā'* yang dimaksud dalam ayat ke 82 surah al Isrā' tersebut adalah terkait dengan penyakit ruhani, sebagian lainnya menyatakan bahwa *shifā'* dalam ayat tersebut tidak hanya pengobatan ruhaniyah, tetapi mencakup pula semua jenis penyakit, tidak terkecuali penyakit jasmani.

mengunggulinya, dapat diartikan pula pengobatan, kesembuhan atau obat. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 731. Bandingkan: Jamal al-Din Muhammad ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Liṣān al-Arab*, juz 19, (al-Dar al-Misriah, tth), 167 dan Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 395.

³³⁹ Muhammad Sayyid Tantāwī, *al-Tafsīr al-Wasīl*, Jilid 8 (Kairo: Dar Al Sa'adah, 2007), 416.

Selain al-Fātiḥah, *ayat al-kursī* juga memiliki keistimewaan. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Ubay bin Ka'ab sebagai ayat paling agung dalam al-Qur'an. Isinya tentang

³⁴² Muhammad Haqī al-Nāzili, *Khozīnat al-Asrār* (Al-Haramayn: Jeddah, t.th), 107-108.

Abū Qāsim al-Qusyairi selanjutnya menerangkan, bahwa saat ia bangun dari tidurnya, ia kemudian membuka al-Qur'an dan memperhatikannya. Kemudian ia menemukan enam buah ayat *syifā'*, dan ia segera menulis di atas kertas dan melunturkannya dengan air, dan diminumkan kepada anaknya. Tidak lama kemudian, anaknya yang sakit berangsur sembuh dan akhirnya sembuh total".³⁴⁷

Berdasarkan keterangan data di atas, JRA memandang bahwa seluruh ayat-ayat al-Qur'an dapat digunakan sebagai media *meruqyah*, walaupun dari sekian banyak ayat tersebut dapat ayat-ayat tertentu dengan keistimewaan tertentu pula. Atau dapat dikatakan terdapat dua macam ayat-ayat *ruqyah*, yaitu ayat-ayat

³⁴⁸ Sebagaimana yang dikutip Yanling Shi, “Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory” dalam *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 6, (Finland: Academy Publisher, 2013), 983.

Kedua, menurut sebagian ulama bahwa berobat adalah perkara yang disunnahkan. Ini merupakan pendapat para ulama pengikut *madhhab* al-Shāfi'i.³⁵¹ Bahkan al-Imam al-Nawawi dalam kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menisbahkan pendapat ini kepada *madhhab* mayoritas para ulama terdahulu dan belakangan. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Abul Muzhaffar dengan mengutip pendapat menurut *madhhab* Abu Hanifah berobat adalah perkara yang sangat ditekankan. Hukumnya hampir mendekati wajib'.³⁵²

³⁵⁰ Ibn Abidin, *Hāshiyah Radd al-Mukhtār*, jilid V, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1966), 215. Bandingkan: Al Bahuti, *Kasyful Qina'*, juz V, E Book Maktabah Shāmilah 2, 76, Shams al Din Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Muflih, *Al-Adāb al-Shar'iyyah Wa al Manh al Mar'iyyah Ibnu Muflih* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2010), 359.

³⁵¹ Ibid, 359.

³⁵² Ibid, 360.

³⁵³ Ibid, 359.

³⁵³ Ibid. 359.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا³⁵⁶

Ibn Qayyim al-Jawziyah menafsirkan kata *Mahjūrā* dengan; 1) Ditinggalkan, tidak diimani. 2) Tidak percaya/tidak mendengarkan ketika dibaca/tidak mengamalkannya, 3) Tidak mentadabburi-nya, 4) Tidak berusaha untuk memahami isi kandungannya, 5) Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai obat atas penyakitnya.³⁵⁷

³⁵⁶ al-Qur'an: 25: 30

³⁵⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Fawā'id* (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1973), 82. Bandingkan Tafsīr Ibnu Katsir (6/108), cet. ke-2, thn. 1420 H/1999 M, Dar Ṭibah, tahqiq Sami bin Muḥammad Salamah.

3. Respon dan Efek Psikologis Klien

Jadi, essensi psikoterapi *ruqyah* sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang mempunyai problema psikologis.³⁵⁹ Pasien *ruqyah* justru banyak yang mengalami keluhan psikologis kemudian berdampak pada penyakit fisik, sebagaimana yang dialami Fatimah yang mengalami penyakit kejang-kejang dan kesurupan. Hal ini senada dengan pandangan Freud, bahwa psikoterapi merupakan pelaksanaan-pelaksanaan

³⁵⁹ Dedy Susanto, *Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan*, UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (Vol. 5, No. 2, Desember 2014), 314.

Dalam konsteks psikospiritual, *psyche* dapat dipadankan dengan “*nafs*” dengan bentuk jamaknya “*anfus*” atau “*nufūs*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya; jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri.³⁶⁰ Jadi, pengobatan penyakit dengan cara kebatinan tidak menggunakan obat-obatan dengan menggunakan pengaruh (kekuatan batin) atas jiwa/rohani penderita, atau penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari dengan menerapkan teknik khusus, atau pengobatan dan perawatan melalui keyakinan agama³⁶¹

Jam'iyah Ruqyah Aswaja Bondowoso memandang bahwa segala penyakit berawal dari sifat dan perilaku manusia,³⁶² atau dalam istilah ilmiahnya disebut psikomatis.³⁶³ Asumsi ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam surah Yūsuf ayat 84-85 :

“Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya

³⁶⁴ Alquran: 12: 84-85

Berkaitan kekuatan atau fungsi jiwa, Imam Ghazali membagi kepada dua kelompok; daya motorik (penggerak) dan daya kognitif. Daya motorik kadangkala hanya berfungsi memberikan rangsangan untuk bergerak dan bahkan ada yang secara langsung menggerakkan sendiri. Daya motorik yang hanya bertugas memberikan rangsangan adalah kekuatan emosional. Ketika ia melihat sesuatu yang disenangi atau ditakuti, maka daya motorik langsung memberikan perintah untuk bertindak. Dan secara refleks, gerakanpun muncul melalui syaraf-syaraf dari berbagai urat serta saluran saluran yang menghubungkan ke jantung. Adakalanya daya motorik ini merenggang dari arah pusat dan adakalanya mengerut ke arah jantung.

Sedangkan daya kognitif dibagi lagi menjadi dua: kognitif luar dan kognitif dalam. Kognitif dalam terbagi menjadi tiga macam: daya imajinasi (*khayaliyyah*), daya fantasi (*wahmiyah*), dan daya intelektual (*fikriyah*). Pertama,

³⁷¹ Imam al-Ghazali, *Tangga Pendakian bagi Hamba Allah*, 59-60.

Kedua, daya fantasi (*wahmiyah*). sebuah daya yang mampu memahami makna dari sesuatu. Kalau daya imajinasi mampu merekam secara keseluruhan mulai dari pengertian, bentuk dan sekaligus materi wujudnya, maka daya fantasi ini hanya mampu memahami maknanya saja dan bukan bentuk ataupun materi wujudnya.

Apabila tempat-tempat kognitif ini terserang penyakit atau rusak maka daya kognitifpun akan ikut melemah. Daya kognitif ini mampu merekam segala bentuk yang pernah ditangkap oleh indera. Setelah itu hasilnya tersimpan dalam memori sesuai dengan masing-masing fungsi panca indera, bila hal ini terjadi secara berulang-ulang

³⁷² Abū Ḥāmid Ghazālī, *Raudah al-Tālibîn wa'Umdah al-Sâlikîn* (Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1924), 123.

Peran penting kesembuhan setelah *ruqyah*, justru pada diri *marqī* sendiri. Bila pasca *ruqyah* masih menuruti hawa nafsu, maka akan membuka pintu setan untuk kembali kepada tubuhnya. Pikiran dan apapun yang terbesit dalam hati dapat menjadi pintu masuk bagi setan ke tubuh manusia. Maka, langkah pasien adalah menghindari hal yang dilarang agama baik bersifat batin seperti iri, sombong, ghibah, hasud, marah dan lain lain. Juga yang bersifat dhohir semisal minum khomer, judi, riba dan lain sebagainya.ima lebih terasa.

Memberikan sugesti baik untuk diri sendiri maupun orang lain dapat memberikan dampak yang baik apabila yang diberikan bersifat positif. *Auto* sugesti merupakan bentuk pengaruh yang sangat susah untuk dilakukan tetapi bukan tidak mungkin untuk dilakukan jika menggunakan metode yang tepat.

[illegible]

Berbeda dengan auto, hetero sugesti merupakan pengaruh yang didapat dari orang di sekitar atau lingkungan terdekat. Hetero sugesti umumnya dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan atau pengaruh yang kuat dalam suatu lingkungan. Hal itu bisa dilakukan oleh orang yang dituakan, orang yang memiliki jabatan, motivator, dan orang yang sudah memiliki pengalaman.

³⁷⁵ Abdurrahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 131.

Berdasarkan pengertian di atas tentang motivasi dan kesembuhan dapat disimpulkan bahwa motivasi kesembuhan adalah suatu dorongan untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan yaitu untuk pulih dari keadaan sakit dan menjadi sehat kembali. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat rendah, akan dilakukan dengan tidak bersungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya, apabila

³⁷⁸ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 73.

Menurut Usman Najati, motivasi dibagi menjadi dua. Pertama, motif fisiologis, yakni motif bawaan yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan kekurangan atau keseimbangan yang terjadi pada jaringan tubuh. Motif fisiologis ini berfungsi mengarahkan perilaku individu pada tujuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan tubuhnya. Atau menutupi kekurangan yang terjadi pada jaringan tubuh dan mengembalikannya kepada keadaan seperti sedia kala. Kedua, motif psiko-spritual. Motif ini berkaitan dengan kebutuhan kebutuhan psikologis dan spritual.³⁷⁹

1) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut. Pada tingkatan ini, mereka melakukan sesuatu bukan karena kesadaran dan ingin mencapai tujuan tertentu tapi lebih disebabkan karena keterpaksaan.

-
- ³⁷⁹ Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa ...*, 23.

Dalam *Ḥadīth Qudsi*³⁸¹ dijelaskan bahwa Allah sesuai dengan prasangka hamba kepada Nya. Jika si hamba berprasangka baik niscaya akan mendapatkn apa yang ia sangkakan itu. Sebaliknya, jika buruk prasangka kepada Allah maka ia akan memperoleh juga apa yang disangkakannya. Bunyi teks hadits tersebut adalah:

382

³⁸² Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim ad-Darimi, *Sahīh Ibn Hibban*, bab *Husni al-Dhonni Billah*, 6 39 dalam CD Maktabah Svamilah

Saya sesuai prasangka hambaku, jika ia menduga baik, maka baginya mendapatkan hal baik. Dan jika menduga buruk, maka baginya memperoleh keburukan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi

internal berpengaruh besar dalam mempengaruhi kesembuhan *marqī*, dapat menimbulkan sikap yang positif yang mendorong individu untuk terus berusaha mencapai kesembuhan. Motivasi seseorang sangat erat pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengalaman masa lalu, adanya dorongan dari luar diri individu, persepsi individu terhadap sesuatu yaitu kualitas pengobatan JRA, timbulnya persepsi dan bangkitnya kebutuhan baru, cita-cita, dan tujuan timbulnya kecemasan.³⁸³

kepada praktisi bahwa semakin mendekat kepada Allah Sang Pencipta, semakin menambah ketenangan, keyakinan dan kepasrahan kepadanya. Tiga kunci utama, *tenang*, yakin dan pasrah. Ketiga hal tersebut disebutkan dalam al-Qur'an, dengan penjelasan dengan berdzikir hati menjadi tenang, dengan yakin menjadi mudah menggapai harapan, dan dengan pasrah semua urusan akan dimudahkan oleh Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ 387

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا 388

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Sudah mafhum di kalangan penggiat terapi *ruqyah*, bahwa selain membaca al-Qur'an, praktisi juga membaca doa. Dengan doa lah permohonan dirapalkan. Dengan doa, diketahui apa maksud dari seseorang membaca al-Qur'an. Karena membaca al-Qur'an dapat ditujukan untuk berbagai maksud dan tujuan. selain berharap pahala, bertabarruk, *takrir* hafalan, membaca al-Qur'an dapat pula

mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kandungan dari sebuah *hizb* selain berisi pujian mengagungkan Asma Allah SWT dan shalawat Nabi juga mengandung doa untuk memohon pertolongan kepada Allah. Ki UmarJogja, “*Definisi Ilmu Hizib,*” dalam <http://rasasejati.wordpress.com/kajian-ilmu-ghoib/hizib-ratib>. artikel diakses pada 30 Juni 2019

³⁸⁷ al-Qur'an. 13: 28.

388 al-Qur'an, 65: 3

Berdoa kepada Allah dapat menggunakan redaksi yang termaktub dalam al-Qur'an, dan tersirat di hadis hadis nabawi, yang dikenal dengan doa *ma'tsūr*, juga dapat menggunakan redaksi lain dari si pendoa, atau menggunakan rangkaian kalimat yang disusun oleh para ulama. Doa yang bersumber dari ulama terklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, doa yang murni dan doa yang digabungkan dengan beberapa dzikir semisal *tahmīd*, *salawāt*, *tahlīl*, *hauqalah* dan lain sebagainya. Doa yang digabung dengan dzikir dapat ditemui pada *ḥizb*, *rātib*, *wird al-sakrān* dan lainnya.

Menurut Siti Asiyah, doa dan dzikir yang dilakukan dengan teratur, terarah dan terprogram membuat sikap ketenangan jiwa semakin meningkat. Sehingga membuat imunitas yang murah, mudah dan bernilai ibadah. Kesimpulan ini, ia peroleh setelah meneliti kegiatan dzikir di Majelis Dzikir Miftahul Jannah. Dimana dalam majlis tersebut membaca beberapa dzkril, yaitu, *dhikr al-ghāfilīn*, istighāshah.³⁸⁹ Secara tidak langsung, dengan meningkatnya imun tubuh, maka orang yang sehat, akan tetap sehat. Dan bagi orang yang sakit, akan bertahap mengarah perkembangan kesehatan pasien membaik, bahkan sembuh.³⁹⁰

³⁸⁹ Siti Nur Asiyah, “Peningkatan Imunitas pada Peserta Majelis Dzikir” (Disertasi: Universitas Airlangga, 2010), 75.

[illegible]

³⁹² Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), 202

Riset modern menegaskan manfaat madu dalam sejumlah jurnal. Salah satunya adalah riset yang dilakukan oleh Peter Molan, seorang professor dari Universitas Waikoto di Selandia Baru. Ia bersama teamnya melakukan riset ilmiah selama 20 tahun terhadap madu. Salah satu hasil temuannya diterbitkan secara online dalam makalahnya pada tahun 2004 tentang pengaruh pengenceran pada

³⁹³ Muhammad Anshori, “Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl al-Sanad)” *Jurnal Living Hadis*, Vol 1, No 2 (2016), 321

Selain penyembuhan luka, Nadiah Thayyarah dalam bukunya, menyebutkan terdapat ragam manfaat madu, diantaranya berpengaruh pada bakteri dan jamur, kaya kandungan antioksidasi, berfungsi membantu organ pernapasan, menyembuhkan penyakit mulut dan gigi, penyakit kulit, penyakit terkait jantung, organ pencernaan, gangguan saluran air seni, penyakit mata, penuaan, menambah nutrisi bagi bayi, dan pemulihan pascaoperasi.³⁹⁵

³⁹⁴ Lynne M. Bang, Catherine Bunting, and Peter Molan, “The effect of dilution on the rate of hydrogen peroxide production in honey and its implications for wound healing” *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, Vol. 9 (5 Jul 2004), No. 2

³⁹⁵ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam al- Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, terj. M. Zaenal Arifin dkk (Jakarta: Zaman, 2014), 752-760.

³⁹⁶ Syaikh Ghulam Moinuddin, *Penyembuhan Cara Sufi*, terj. Arif Rakhmat (Yogyakarta: Narasi, 2017), 121-122.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari analisis hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik *ruqyah* Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Bondowoso merupakan upaya pengobatan penyakit psikis dan fisik yang menimpa pasien melalui pendekatan al-Qur'an. JRA Bondowoso dalam melakukan terapi penyembuhan penyakit pasien melalui beberapa tahapan. Pertama: terapis (*rāqī*) melakukan ritual keagamaan, Kedua: mendiagnosa jenis penyakit pasien, Ketiga: mengobati pasien dengan memilih satu metode atau gabungan beberapa metode pengobatan, seperti metode *inābah*, berdiri, gerakan shalat, air asma', tiupan dan usapan, berpasangan, dan *simā'i*. Keempat: terapis menerapkan teknik detoksifikasi (herbal) dan tehnik *tahsināt*.
2. JRA Bondowoso memandang bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk dan tuntunan (*hudan*) dalam kehidupan, tapi juga sebagai media pengobatan penyakit baik penyakit kejiwaan (psikologis) maupun fisik. Mereka memandang al-Qur'an sebagai obat pertama dan paling utama yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang dialami manusia. Menurutnya, seluruh ayat al-Qur'an (*muṭlaqah*) dapat difungsikan sebagai media untuk mengobati segala penyakit. Sekalipun demikian, terdapat ayat-

Sedangkan pasien menganggap bahwa pengobatan melalui *ruqyah* dapat membantu menyembuhkan penyakit baik penyakit mental maupun fisik. Mereka meyakini bahwa dengan teknik dan metode khusus dengan dibacakan oleh orang yang ahli, penyakit pasien dapat terangkat dengan pertolongan Allah.

- aan, yang sedang k
an. Setelah dilakuka
tidak sembuh secara
aktu yang lama dan

Berangkat dari sejumlah bangunan teori dalam penelitian ini, yang meliputi teori resepsi, psikoreapi Gestal dan psikospiritual Islam dalam membedah al-Qur'an sebagai terapi kesehatan melalui prakti *ruqyah*, telah menghasilkan beberapa implikasi teori. Pengobatan terhadap penyakit baik penyakit psikis maupun fisik tidak hanya bisa disembuhkan dengan pendekatan medis, tapi juga dapat dilakukan dengan pendekatan psikoterapi qurani atau yang dikenal dengan

Pada prinsipnya, orang yang terkena penyakit menurut Gestalt adalah orang yang secara kepribadian mengalami polaritas/dokotomi. Pada saat itu pasien mendapati masalah antara tubuh dan pikiran (*body and mind*), antara diri lingkungan (*self-external world*), antara emosi dan kenyataan (*emotionreality*), dan sebagainya. Itu sebenarnya yang sedang menimpa pasien *ruqyah*. Polaritas antara kesenangan dan kesakitan, antara kesenangan (*excitement*) dan depresi, serta antara cinta dan benci. Pada praktiknya, *ruqyah* JRA tidak hanya mendekati seseorang secara psikis, akan tetapi juga dengan pendekatan psikospiritual melalui pemantapan akidah (tauhid) dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media psikoterapi kesehatan sangatlah efektif. Karena ayat-ayat al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual, magis dan mistik yang mempengaruhi kesembuhan penyakit yang menimpa seseorang

[illegible]

C. Keterbatasan Studi

Pertama, hasil penelitian ini hanya berlaku berlaku pada konteks JRA Bondowo dan tidak berlaku untuk kelompok *ruqyah* yang lain. Jadi, dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana kesamaan dan perbedaan berbagai kelompok *ruqyah* yang sangat beragam seperti kelompok *ruqyah* Assosiasi Ruqyah Syariah Islam (ARSYI).

Ketiga, keterbatasan peneliti tidak adanya kompetensi ilmu medis, dimana pada zaman era modern, semestinya terukur secara empiris dan medis. Adanya keterbatasan tersebut, maka peneliti cukup menganalisa kesembuhan psikis dan

D. Rekomendasi

1. Perlunya melakukan integrasi ilmu al-Qur'an (pendekatan *living qur'an*) dengan ke keilmuan lain (medis, psikologi dan spritual)
2. Perlunya regulasi pengobatan non medis (*ruqyah*), karena selama ini praktik *ruqyah* cukup mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga diperlukan payung hukum yang dapat menjamin praktik mereka di masyarakat.
3. Pratik pengobatan melalui *ruqyah* dapat dilakukan sejauh tidak menyimpang dari akidah Islam dan sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad SAW.

- Baghawī (al), Abū Muhammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*. Dār al-Ṭaybah li al-Nashr wal Tawzī, 1997.
- Baharudin, Erwan. "Kepercayaan Medis Masyarakat Desa Bando Kecamatan Sukamaju Tangerang Terhadap Sistem Pengobatan Pada Kasus Gigitan Ular." *Forum Ilmiah* Volume 10 Nomor 1, 2013.
- Bhutī (al), *Kashf al-Qinā'*, E Book Maktabah Syaamilah 2.
- Brower, Francine. *Membimbing Anak Autis*, terj. Purwanti. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Bukhārī (al), Muhammad Bin 'Ismā'il 'Abū 'Abdillāh, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar*, Maktabah Syamilah.
- Busbikin, Imam. *Rahasia Shalat; bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Darimi (al), Muhammad bin Ḥibbān bin Ahmad bin Ḥibbān bin Mu'adh bin Ma'bad al-Tamīmī Abū Ḥatim. *Shahīh Ibn Ḥibban*, dalam CD Maktabah Syamilah.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo, 1994.
- Dimashqī (al), al-Imām Abū Fidā' Ismail Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Kairo: Maktabah Awlad al-Shaykh Li Turāth, 744 H.
- Esack, Farid. *Menghidupkan Al-Qur'an dalam Wacana & Prilaku*, Judul Asli: *al-Qur'an a Short Introduction*, Terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan. Jakarta: Inisiasi Press, 2006
- Esack, Shaun M. dkk. "Cognitive Enhancement Therapy for Adults with Autism 25 Spectrum Disorder: Results of an 18-Month Feasibility Study." *Autisms Dey Disord*. NewYork: Springer Science & Business Media, 2013.
- Fida' (al), Abu. *'Alij Nafsaka bi al Qur'an*, Pengobatan al Qur'an, terj. Fadhillah
- Ghani, Bustami A. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.
- Ghazālī (al), Abū Ḥamd. *Rawḍah al-Ṭālibīn wa'Umdah al-Sālikīn*. Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1924.

- *Tangga Pendakian bagi Hamba Allah yang Hendak Merambah Jalan Allah*, terj. Fathur Rahmah, judul asli: *Mi'raj Al-Salikin*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996
- Ḥanafī (al), Badr al-Dīn al-'Aynī. *'Umdah al-Qari Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.t: tp, 2006.
- Ḥusayn (al), Abī Shujā' Ahmad bin. *Faṭḥ al-Qarīb al-Mujīb*. Surabaya: Al-Hidāyah, t.th.
- Hakim, Lukman. *Terapi Qur'ani untuk Kesembuhan dan Rizki Tak Terduga*. Jakarta: Menara Karya, 2012.
- Hamilton , Marc T., "Role of Low Energy Expenditure and Sitting in Obesity, Metabolic Syndrome, Type 2 Diabetes, and Cardiovascular Disease." *Diabetes*, vol. 56. (November 2007).
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imām 'Ahmad Bin Hanbal*. Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 1999.
- Haq, Muhammad Zairul. *Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah surah al Qur'an; Untuk Pengobatan dan Mengatasi Persoalan Hidup Sehari hari*. Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2018.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1980
- Ishaq, AbuYusuf Ya'qub ibn. *Risālah al-Hilah Li daf'i al-Aḥzan*. 'Abd al-Raḥmān Badawī (pnyt.). Rasā'il Falsafiyah. Beirut: Dār Andalus, 1980.
- Jabbar, Umar Abdul, *al-Mabādi' al-Fiqhiyyah*. Surabaya: Sumber Ilmu, t.th.
- Jawziyah (al), Ibn Qayyim, *Zādul Ma'ād*. t.kt.: t.p, t.tth.
- *Pengobatan Cara Nabi*. Terj. Mudzakir AS, cet. III. Bandung: Pustaka, 2005.
- *Al-Fawā'id*. Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1973
- Kaheel (al), Abdel Daem, *Pengobatan Qur'ani: Manjurnya dengan pengobatan Al Qur'an* , Terj. Muhammad Misbah. Jakarta: Hamzah, 2012
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis; Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

- Munawir. "Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah." *Shahih*, LP2M Vol. Nomor 1, Januari-Juni 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." *Metodelogi Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsudin. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Naisābūrī (al), Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākīm. *Ma'rifah Ulūm al-Ḥadīṣ*, tth.
- Najati, Usman. *Psikologi dalam Al Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, terj. M. Zaka Alfarisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nakhrawī (al), Asrifin. *Ringkasan Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al- Qur'an*. Surabaya : Ikhtiar, 2011.
- Nasai (al), Ahmad bin Shu'ayb Abū Abd al- Kahman, *Sunan al-Nasai al-Kubra*, Vol. IV. Bayrūt: Dār al-Kutub al-"Imīyah, 1991.
- Nasution, Harun et, al., *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992
- *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta, Bumi Aksara, t.th.
- Nawāwī (al), Abī Zakariya Yahya bin Syarafudin bin. *At Tibyān fi Adab Hamlah al Qur'an*. Surabaya: al Hidayah, t.th.
- Nazili (al), Muhammad Haqi. *Khozinatul Asror*. Al Haromain: Jeddah, t.th
- Newman, Isadore and Carolyn R. Benz, *Quantitative-Qualitative Research Methodology, Exploring The Interactive Continuum*. USA: Southern Illinois University Press, 1998.
- Notoatmodjo S. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nurdin, Ali *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga: 2008.
- Perdana, Abdurrachman A, S, & Andhika S. "Murottal Al Qur'an: Alternatif Terapi Suara Baru", *Seminar Nasional Sains dan Teknologi-II*. Lampung: Universitas Lampung. 2008.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, cet. X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1990
- Qāsimī (al), Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t.th.
- Qaṭṭan (al), Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009.
- Qudamah, Ibnu Al-Mughni. t.kt.: t.p, t.th.
- Qudsy (al) Hasan. *Dahsyatnya Bacaan Al Qur'an bagi Ibu Hamil*. Surakarta: al-Qudwah, 2013.
- Quthb, Sayyid. *Keindahan yang Menakjubkan*, terj. Bahrūn Abu Bakr. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Rapat Kerja Nasional I Pengurus Pusat Yayasan JRA, Pasuruan 2018
- Raqiy (al), Irfan Ramadhan. *Menyingkap Jin dan Dukun Hitam Putih Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya 2011.
- Ridwan. *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- San'ani (al), Abd Razzāq, *Tafsīr al Qur'ān*. t.t: t.p, t.th.
- Ṣaḥīḥ Bukhārī*. CD Maktabah Syamilah.
- Sakhi, Abu. *Tibbun Nabawi: Cara Sehat Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Mueeza, 2016.
- Salim, Ahmad Husain Ah. *Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik*, terj. Ah Nurdin dan Saefiddin Zuhri. Jakarta: Gema Insani, 2006.
-, Ahmad Husain Ali *Terapi Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006.
- Samahah, Riyadh Muhammad. *Dalailul Mu'alijin bil Qur'anil Karim* Terj. Irawan Raihan, *Cara Penyembuhan dengan al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Santana, Septian K. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Santoso, Agus. *Terapi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Setiawan, M. Nur Kholis *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*

- Shaleh, Abdurrahman dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Shaltūt, Maḥmūd. *al-Islām ‘Aqīdah wa Sharī’ah*. Mesir: Dār al-Qalam, 1966.
- Shiddiqi, Allamah Alauddin. *Panduan Ringkas Jam’iyah Ruqyah Aswaja: Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah*. Jombang: PP Sunan Kalijogo, t.t: t.p, 2019.
-, Allamah Alauddin. *Panduan Ringkas Jamiyyah Ruqyah Aswaja JRA*. Jombang: PP sunan Kali Jogo, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*. Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008.
- *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shodiq. Muhammad & Imam Muttaqien. (Terj), *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Siddieqy, Habsi Ash. *Tafsir Al Bayan*. Bandung: PT Al-Ma’arif, 1966.
- Soenarwo, Brilliantono M. *Allah Sang Tabib*. Cet. II. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009.
- Sonhaji. *Tehnik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R*. Bandung: ALFABETA, 2008.
- Sukmadinata. *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sutadi, Rudy dkk. *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2003.
- Suyūfī. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dar Al Ghaddi al Jadid, 2005.

- Ṭabrānī (al), Sulaymān bin Ahmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim. *Al-Mu'jam al-Shagīr*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985.
- Ṭanṭāwī, Muhammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasīṭ*. Kairo: Dār al-Sa'adah, 2007.
- Ṭayyārāh, Nādiyah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, terj. M. Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman. 2013.
- Taymiyah, Ibn. *Majmū' al-Fatawā*. t.t: Dār al-Wafā, 2005
- Tambusai, Musdar Bustamam. *Halal Haram Ruqyah*. Jakarta: Al-Kautsar 2013.
- Thaha, Ahmed. *Medicine in The Light of the Qur'an and Sunnah*. London: Thaha Publisher, 1993.
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, *Khazanah Aswaja; Memahami Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Penerbit Aswaja Nu Center PWNu Jawa Timur, t.th.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tirmidhī (al), Muhammad Bin 'Isa. *al-Jami' al-Ṣahīh Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, t.th.
- Wild, Stefan. "We Have Sent Down to Thee the Book With Truth; Spatial and Temporal Implications of the Qur'anic Concepts of Nuzūl, Tanzīl and Inzāl" dalam Stefan Wild (ed), *The Quran as Text* (New York: Brill. 1996.
- Yani, Ahmad. *Menjadi Pribadi yang Beruntung*. Jakarta: al-Qalam, 2007.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviansanti, F. (2016). Kebutuhan spiritual: konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan. Buku Referensi, 1-316. Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1989.
- Zarkashi (al), Badr al-Dīn Abī 'Abdillāh Muhammad bin Baḥr bin Mujāhid bin 'Abdullāh, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011.
- Zayd, Naṣr Ḥamid Abū. *Mathūm al-Nāṣ, Dirāsah fī 'Ulūm*. Beirut: al-Markaz Thaqaḥ al-Gharbī, 2000.
- Zuhaylī (al), Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Sharī'ah wa al-Manhāj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2005.

Internet:

Umar, Ki. Jogja, “Definisi Ilmu Hizib,” dalam <http://rasasejati.wordpress.com/kajian-ilmu-ghoib/hizib-ratib>. (02 Juli 2020).

Sangadji, Supiah. “Apa itu Gangguan Psikomatik.” dalam <https://www.sehatq.com/forum/apa-itu-gangguan-psikosomatis>. (21 Mei, 2019)

Shiddiqiy, ‘Allama A’laudin. “Fenomena Kerasukan masal Pasca Ruqyah”, dalam <https://ruqyahswaja.com/fenomena-kerasukan-masal-pasca-ruqyah/> (21 Juli 2019)

www.depdagri.go.id. diakses pada tanggal 20 Juli 2019.

www.rugyahswaja.com, diakses pada tanggal 12 Juli 2020.

Jurnal:

Ardani, Irfan. "Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis." *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* vol. 1 no. 2, Juli 2013

Ihsan, Muhammad. “Pengobatan Ala Rasulullah SAW sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan

- Sakra Barat.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol 4, no 2, 2016, 152 – 210
- Mujib, Abdul. "Implementasi Psikospiritual dalam Pendidikan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 19.2 (2015). Mas'udi dan Istiqomah. "Terapi Qurani bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8 (Juni 2017). 139.
- Maulana Siregar, "Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus Mauritiana* Lamk) Bagi Kesehatan di Indonesia" dalam *Jurnal Pandu Husada*, no. 1 vol. 2 April, 2020.
- Mayrani' Eva Dwi dan Elis Hartati. "Intervensi Terapi Audio Dengan Murottal Surah Ar-Rahman Terhadap Perilaku Anak Autis." *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. Volume 8, No.2, Juli 2013.
- Marwata, Heru. "Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser" *Jurnal Humaniora*, IV, 1997.
- Fitriani, Mei. "Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36.1, 2017.
- [Lynne](#), [Catherine Buntting](#), and [Peter Molan](#), "The effect of dilution on the rate of hydrogen peroxide production in honey and its implications for wound healing" [*The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, Vol. 9, No.2](#), 5 Jul 2004.
- Siregar, Maulana. "Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus Mauritiana* Lamk) Bagi Kesehatan di Indonesia." *Jurnal Pandu Husada*. no. 1 vol. 2 (April, 2020).
- Shi, Yanling. "Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory" *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 6. Finland: Academy Publisher, 2013.

RIWAYAT HIDUP PENELITIAN

Khoirul Ulum, lahir di Jember, 02 Februari 1981. Lahir dari pasangan H. Solichin Daim dan Hj. Musyarochah.

Pendidikan formal tingkat dasar ditempuh di SDN Taman 02 Grugugan Bondowoso (1988-1993), tingkat pertama di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1993-1996), sedangkan tingkat menengah di MAK Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1996-1999). Strata 1 menempuh jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta (2001-2006), menempuh Strata 2 mengambil Konsentrasi Al Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2009).

Pendidikan non formal peneliti dapat dari PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, PP. Darul Hidayah Wuluhan Jember dan PP Tahfidhul Qur'an Ar Raudlotul Mardliyah di Janggalan Kudus.

Saat ini, peneliti tercatat sebagai staf pengajar dan Pembina UKM Tahfidz al Qur'an di Sekolah Tinggi Agama Islam At Taqwa Bondowoso yang merupakan salah satu anak lembaga dari Yayasan At Taqwa Bondowoso.

Di luar kampus, peneliti juga tercatat sebagai ketua Yayasan Al Hasanah (2015–sekarang) yang membawahi Pesantren Tahfidz al Qur'an Al Hasanah Kademangan Bondowoso.

Torehan karya tulis yang pernah peneliti susun antara lain: Pemaknaan Peran Gender Laki-laki sebagai *Stay At Home Father* dalam Perkawinan (Program Bantuan Dana Penelitian Kemenag, 2013), Pluralitas Beragama:

